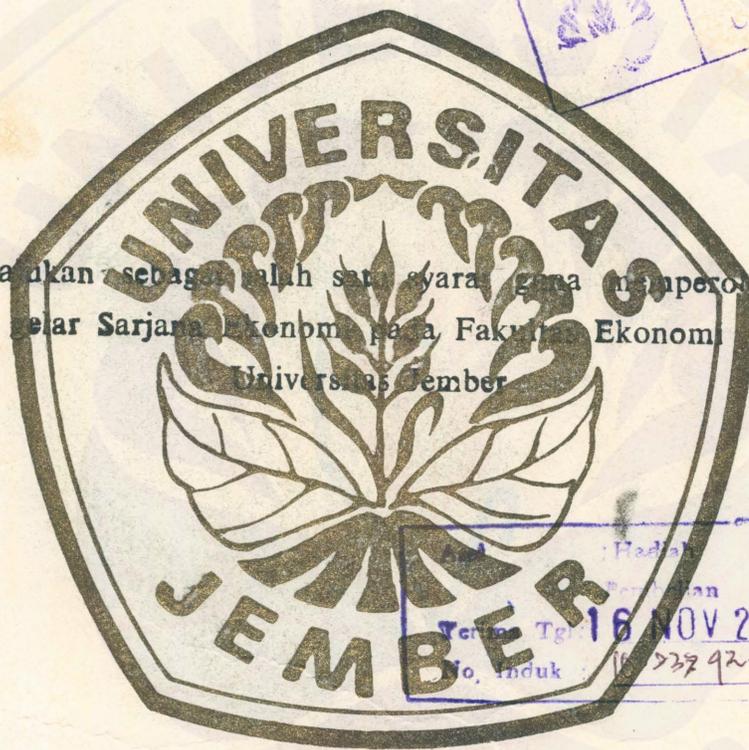


**ANALISIS PENETAPAN PRIORITAS SEKTORAL
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



No. Induk	163292	Klass	369
Tgl. Pengajuan	16 NOV 2000	Muka	

Oleh

Mukaromah
NIM. 960810101367

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENETAPAN PRIORITAS SEKTORAL
DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Mukaromah

N. I. M. : 960810101367

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Oktober 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

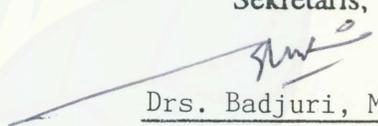
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU.

NIP. 130 610 494

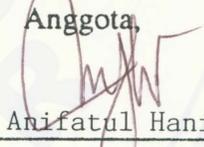
Sekretaris,



Drs. Badjuri, ME.

NIP. 131 386 652

Anggota,



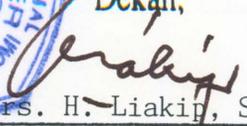
Dra. Anifatul Hanim

NIP. 131 953 240



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Penetapan Prioritas Sektor
di Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Mukaromah

Nomor Induk Mahasiswa : 960810101367

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

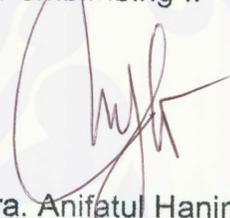
Konsentrasi Yang Menjadi Dasar Penulisan Skripsi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec.
NIP. 103 350 764

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP.130 676 291

Tanggal Persetujuan : 09 Oktober 2000

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap”.

· (Qs. Al Insyiroh ayat 6-8)

“Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah,
dengan seni kehidupan menjadi indah dan
dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna”.

(H.A Mukti Ali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta, pelita hati yang tak pernah redup dengan doa dan kasih sayangnya.

Kakak-Kakak-ku dan Adik-Adik-ku tersayang, yang membuat dunia menjadi terasa lebih indah dan bermakna.

Almamater yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Mengingat bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka tidaklah berlebihan apabila penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta segenap karyawan dan segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi, atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
2. Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang sangat berarti demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
3. Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jember yang telah banyak membantu dalam penyediaan data.
4. Sahabat-sahabat terbaik, Herna, Linda, Dian, Wulan dan teman-teman di Gang Kelinci 12, atas kebersamaan kita.
5. Wida dan Mas Ari, atas motivasi dan perhatiannya selama ini.
6. Teman-teman SP/GL angkatan 1996.
7. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, maka dari itu dengan kerendahan hati penulis akan menerima koreksi dan saran yang mengarah pada penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Jember, Oktober 2000

Penulis



DAFTAR ISI

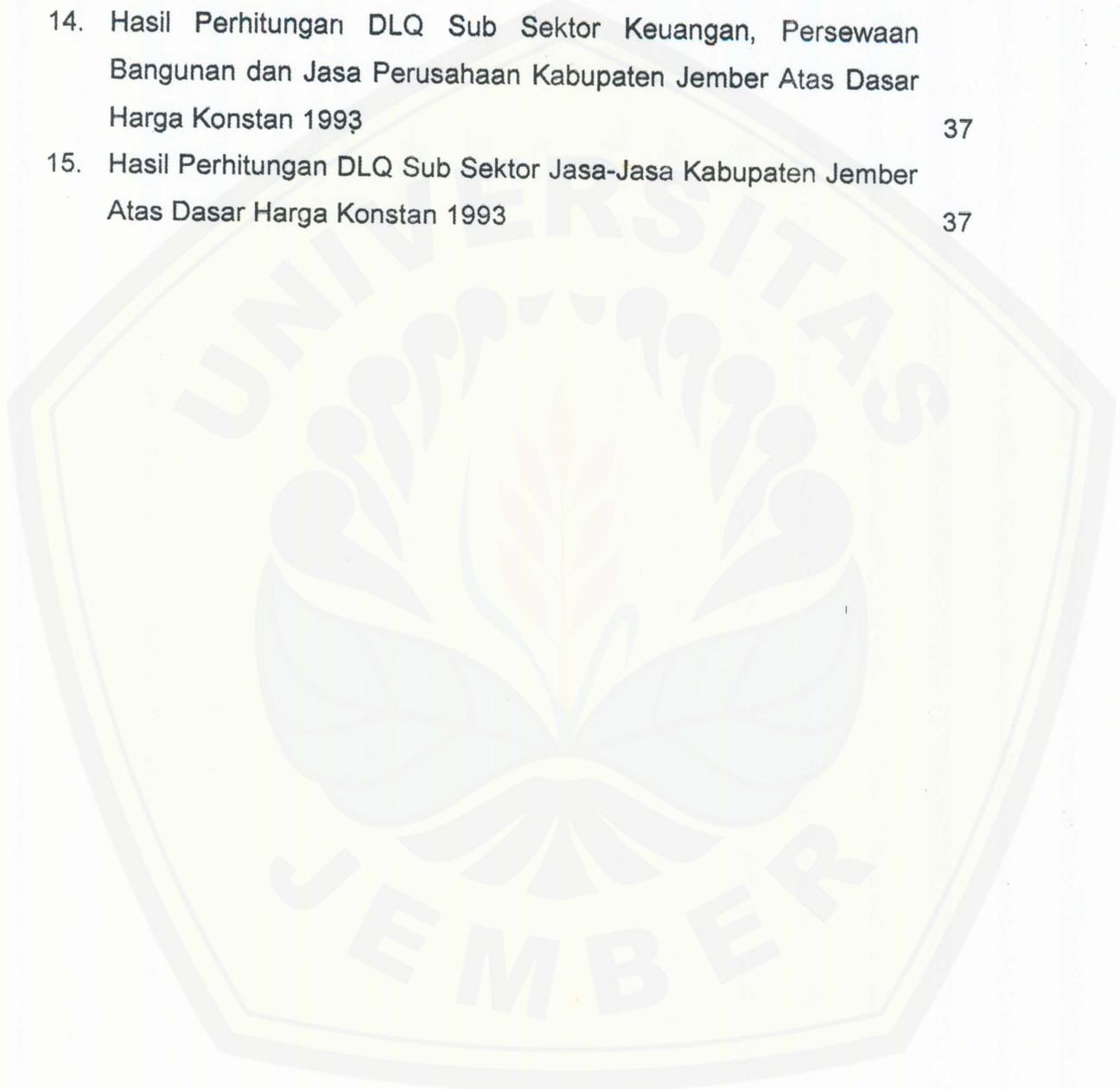
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	6
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	6
2.2.2 Teori Ekonomi Basis	8
2.2.3 Teori Pembangunan Tidak Seimbang	9
2.2.4 Analisis Penetapan Sektor Prioritas	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	15
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	15
3.3 Definisi Variabel Operasional	15
3.4 Metode Analisis Data	16

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum	19
4.1.1	Letak Geografis	19
4.1.2	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember	20
4.1.3	Distribusi PDRB Kabupaten Jember Menurut Sektor	22
4.1.4	Struktur Perekonomian Kabupaten Jember	23
4.1.5	Peran Kabupaten Jember Dalam Konteks Jawa Timur	25
4.2	Analisis Data	26
4.2.1	Diskripsi Hasil Penelitian	26
4.2.2	Penetapan Sektor Prioritas	29
4.2.3	Analisis Dynamic Location Quotient	35
4.3	Pembahasan	39
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	44

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Laju Pertumbuhan Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 1995-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	21
2.	Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993	23
3.	Struktur Perekonomian Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	24
4.	Kontribusi PDRB Kabupaten Jember Terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	26
5.	Kontribusi Sektoral PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	28
6.	Kontribusi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	29
7.	Hasil Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	31
8.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	32
9.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Jember Tahun 1995-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	32
10.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Kabupaten Jember Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993	34
11.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993	34

12. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Pertambangan dan Penggalan Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 36
13. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 36
14. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 37
15. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.	PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1994-1998
2.	PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1994-1998
3.	Perhitungan LQ Tahun 1994 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993
4.	Perhitungan LQ Tahun 1995 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993
5.	Perhitungan LQ Tahun 1996 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993
6.	Perhitungan LQ Tahun 1997 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993
7.	Perhitungan LQ Tahun 1998 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993
8.	Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas kabupaten Jember Tahun 1994 Atas Dasar Harga Konstan 1993
9.	Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas kabupaten Jember Tahun 1995 Atas Dasar Harga Konstan 1993
10.	Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas kabupaten Jember Tahun 1996 Atas Dasar Harga Konstan 1993
11.	Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas kabupaten Jember Tahun 1997 Atas Dasar Harga Konstan 1993
12.	Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas kabupaten Jember Tahun 1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993
13.	Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Per Sektor Tahun 1994-1998 Kabupaten Jember Atas dasar harga Konstan 1993

14. Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Per Sektor Tahun 1994-1998 Propinsi Jawa Timur Atas dasar harga Konstan 1993
15. Perhitungan DLQ Per Sektor Kabupaten Jember Atas Dasar harga Konstan 1993
16. Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel Dan Restoran , Keuangan Persewaan Bangunan Dan Jasa Perusahaan Tahun 1994-1998 Kabupaten Jember Atas dasar Harga Konstan 1993
17. Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel Dan Restoran , Keuangan Persewaan Bangunan Dan Jasa Perusahaan Tahun 1994-1998 Propinsi Jawa Timur Atas dasar Harga Konstan 1993
18. Perhitungan DLQ Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel Dan Restoran , Keuangan Persewaan Bangunan Dan Jasa Perusahaan dan Jasa-Jasa Kabupaten Jember.

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor yang secara potensial dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Jember tahun 1994-1998 dan di masa yang akan datang. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Jember dan Propinsi Jawa Timur tahun 1994-1998 atas dasar harga konstan 1993.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor prioritas di Kabupaten Jember tahun 1994-1998 adalah Location Quotient (LQ), sedangkan untuk mengetahui sektor yang secara potensial dapat dijadikan sebagai sektor prioritas di Kabupaten Jember di masa yang akan datang adalah Dynamic Location Quotient (DLQ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang prioritas utama dalam pembangunan di Kabupaten Jember, namun untuk masa yang akan datang tidak dapat lagi diharapkan menjadi tulang punggung pembangunan. Sektor yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas di masa yang akan datang adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan proses sosial, ekonomi dan institusional serta mencakup usaha-usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Todaro, 1983). Pembangunan di Indonesia diselenggarakan secara bertahap dalam jangka panjang dua puluh lima tahunan dan jangka pendek lima tahunan. Sasaran utama pembangunan jangka panjang antara lain adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang seimbang serta menyebarluaskan hasil-hasil pembangunan keberbagai daerah.

Salah satu tujuan pembangunan regional adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara implisit pertumbuhan ekonomi nasional adalah mencakup pertumbuhan ekonomi regional karena ekonomi nasional tidak akan dapat tumbuh tanpa adanya pertumbuhan daerah. Dengan kondisi ini, tidak mengherankan jika pertumbuhan menjadi salah satu tujuan pembangunan regional. Oleh karena itu tujuan pembangunan regional harus konsisten dengan tujuan pembangunan nasional yang umumnya terdiri atas: (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang cepat; (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup; (3) pemerataan pendapatan; (4) mengurangi perbedaan dalam tingkat pendapatan serta kemakmuran daerah; (5) mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah (Kadariah, 1982).

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi baik sumber daya alam, budaya, iklim, ekonomi maupun sumber daya manusia masing-masing daerah menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan kebijaksanaan perencanaan pembangunan regional yang terarah dengan

melihat potensi-potensi pembangunan yang terdapat pada masing-masing wilayah (Nuryasman, 1996:235).

Keadaan yang umum dijumpai pada negara-negara sedang berkembang adalah adanya ketimpangan pertumbuhan sektoral dan kurang meratanya pertumbuhan ekonomi daerah. Di sini sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan, baik dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), maupun dalam menyerap tenaga kerja. Di samping itu, sektor industri yang menurut sejarah pada negara-negara maju dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, tetapi hanya terkonsentrasi di beberapa tempat atau daerah saja, sehingga dapat membawa dampak negatif terhadap daerah yang kurang maju.

Program pembangunan sektoral adalah untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang, dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah yang bertitik tolak pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki daerah, maka diharapkan daerah tersebut mampu memberikan *forward linkage* dan *backwash linkage* bagi daerah lainnya. Dalam usahanya untuk menciptakan keunggulan komparatif tersebut, suatu daerah harus dapat mengorganisasikan secara baik bagi tata ruang kegiatan ekonomi dan sosial. Untuk itu diperlukan suatu tehnik pendekatan guna mengetahui sektor-sektor yang berpotensi karena sektor inilah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan daerah selanjutnya (Warpani, 1994:67).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan masing-masing sektor memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Adanya keterbatasan dana

pembangunan menyebabkan pengembangan sektor-sektor tidak dapat dilakukan secara serentak, sehingga dibutuhkan adanya kebijakan yang tepat dan terarah. Dengan demikian dana pembangunan yang terbatas dapat diinvestasikan pada sektor-sektor yang tepat. Kebijakan yang tepat dalam perencanaan pembangunan tersebut adalah dengan menentukan sektor unggulan, sektor unggulan tersebut nantinya dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai sektor pemimpin bagi sektor-sektor lainnya.

Propinsi Jawa Timur merupakan bagian dari wilayah di Indonesia yang pada tahun 1995, 1996, 1997 mengalami pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 8,18%, 8,26%, dan 5,02%. Dari tingkat pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur secara ekonomis mampu bersaing pada tingkat nasional, meskipun tahun 1998 mengalami pertumbuhan minus sebesar 16,22% (BPS Propinsi Jawa Timur, 1999:421).

Kabupaten Daerah Tingkat II Jember sebagai salah satu daerah tingkat II di propinsi Jawa Timur, pada tahun 1996 mengalami pertumbuhan ekonomi riil sebesar 8,42% sedangkan pada tahun 1997 sebesar 4,54%. Badai krisis ekonomi dan moneter yang terjadi pertengahan tahun 1997 membawa dampak bagi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jember dimana pertumbuhan minus sebesar -7,58% (pada tahun 1998) yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir. Bila dilihat persektoral, sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi pembentukan PDRB total sebesar 50,19% dengan tingkat pertumbuhan sebesar -14,51%. Sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan riil yang masih cukup tinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 6,57%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,97%, sektor listrik, gas, dan air sebesar 2,02%. Sementara sektor-sektor lainnya mengalami pertumbuhan riil dibawah 0%, atau dengan kata lain pertumbuhannya negatif (BPS, 1998:xviii).

1.2 Perumusan Masalah

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan dana pembangunan mengharuskan adanya suatu kebijaksanaan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pembangunan ditinjau dari segi ekonomi ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor berpotensi. Untuk itu perlu dikaji sektor apakah yang secara potensial dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan di kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1994-1998.

Sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul dimasa mendatang. Sebaliknya sektor yang belum unggul pada saat ini mungkin akan unggul di masa yang akan datang. Reposisi demikian dapat terjadi tergantung pada laju pertumbuhan setiap sektor daerah bagian dibandingkan laju pertumbuhan sektor itu di daerah himpunan. Dengan demikian sektor yang pada tahun ini dijadikan sebagai sektor prioritas belum tentu di masa mendatang tetap sebagai sektor prioritas dan sektor yang bukan merupakan sektor prioritas tahun mendatang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas, sehingga penting untuk diketahui sektor apa yang yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas di masa mendatang.

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui sektor prioritas yang ada di Kabupaten Jember selama tahun 1994-1998.
2. untuk mengetahui sektor prioritas untuk masa yang akan datang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. bahan informasi dan referensi bagi para pembaca yang berminat terhadap ilmu perencanaan pembangunan
2. bahan informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Rita Yuniarti (1999) dengan penelitian berjudul Analisis Basis Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997 mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) diketahui terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian, jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sehingga sektor-sektor tersebut perlu di pacu pertumbuhannya dan ditingkatkan prioritas pengembangannya.

Yuwono (1999) dengan menggunakan analisis LQ mengemukakan bahwa pada tahun 1993-1996 beberapa sektor di kotamadia Salatiga unggul jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Jawa Tengah, yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa usaha, dan sektor jasa lain. Jika dilihat dari nilai DLQ, kecuali sektor keuangan, persewaan dan jasa usaha, sektor unggulan di kotamadia Salatiga masih dapat diharapkan unggul dikemudian hari. Sektor yang tidak diunggulkan sekarang ini namun dapat diharapkan unggul dikemudian hari, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai

tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara total pertumbuhannya menjadi besar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer, yang dikembangkan khusus untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah teori *export base* dan teori *resource base*.

Teori *export base* dikemukakan oleh North (dalam Glasson, 1987:101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian suatu daerah, yaitu: (1) ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah; (2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residential industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang produksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran didaerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategik bagi pertumbuhan regional.

Teori *resource base* dikemukakan oleh Perloff dan Wingo (dalam Sadono Sukirno, 1985) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang diproduksi daerah lain. Untuk itu kekayaan alam sangat penting peranannya

dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya itu akan meningkatkan pendapatan daerah melalui *multiplier effect*.

2.2.2 Teori Ekonomi Basis

Serangkaian teori ekonomi yang bermula menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional, satu diantaranya adalah teori basis ekonomi. Teori tersebut oleh banyak ahli seringkali digunakan untuk menganalisis dan memprediksi perubahan dalam jangka pendek. Hal tersebut dilakukan karena sifatnya cukup sederhana dalam menentukan struktur perekonomian regional.

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dalam hal ini *comparative advantage* yang dikenalkan oleh David Richardo dan Mill yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ohlin, Losch dan Isard (Mc.Kee dalam Hadi Prayitno, 1996:224). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis perdagangan antar daerah di dalam suatu negara dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah yaitu basis dan non basis. Teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan memperlihatkan sektor maupun daerah dimana struktur ekonomi daerah dapat diidentifikasi menurut kelompok sektornya sebagai sektor basis dan non basis.

Isard (dalam Hasbullah, 1994:367) menyatakan bahwa model kegiatan ekonomi basis adalah model analisis yang membagi sektor ekonomi menurut lokasi penjualan atau pemasaran. Sektor basis ekonomi didefinisikan sebagai sektor yang kecuali memenuhi kebutuhan wilayah tersebut juga mengekspor ke luar wilayah. Dengan demikian sektor basis ekonomi tersebut sangat memainkan peranan sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi bukan basis atau sektor ekonomi lainnya. Di sisi lain ekonomi bukan basis merupakan kegiatan perekonomian yang bersifat lokal. Perkembangan ekonomi basis daerah juga meliputi lapangan kerja baru serta meningkatkan daya beli yang selanjutnya

akan memberikan keterkaitan positif terhadap kegiatan ekonomi lainnya.

Hoover (dalam Hasbullah, 1994:313) mengatakan bahwa hal ini sangat penting artinya sebab dengan adanya kegiatan basis ekonomi dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan kegiatan ekonomi lainnya dalam suatu perekonomian regional.

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut yang berupa barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (Industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis (Budiharsono, 1989:84). Lebih lanjut Budiharsono mengatakan bahwa tenaga kerja dan pendapatan nasional pada sektor basis adalah fungsi permintaan dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan terjadinya ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, ada kegiatan-kegiatan sektor-sektor pendukung yang dibutuhkan untuk melayani pekerja pada sektor basis dan kegiatan sektor basis itu sendiri. Kegiatan sektor pendukung seperti perdagangan dan pelayanan perseorangan, disebut sektor non basis.

2.2.3 Teori Pembangunan Tidak Seimbang

Hirschman dan Streeten (dalam Arsyad, 1997:92) menyatakan pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang cocok untuk mempercepat proses pembangunan negara sedang berkembang. Pola pembangunan tidak seimbang ini berdasarkan pertimbangan bahwa : (1) secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang; (2) untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia; (3) pembangunan tidak seimbang akan

Rumus dari LQ adalah sebagai berikut: (Yuwono, 1999:47).

$$LQ = \frac{X_{in} / Y_n}{X_i / Y}$$

dimana;

LQ = perbandingan antara pangsa sektor i daerah n dengan pangsa sektor i daerah himpunan

X_{in} = nilai tambah sektor i di daerah n

X_i = nilai tambah sektor i di daerah himpunan

Y_n = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah n

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah himpunan

Jika suatu sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor atau sub sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengeksport produksi dari sektor atau sub sektor tersebut ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *leading sector* karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu maka sektor tersebut lemah dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor atau sub sektor tersebut (Warpani, 1984:70). Kelemahan LQ dari segi teori adalah: (1) LQ ini sangat *demand side economi*; (2) pertumbuhan struktur ekonomi daerah hanya ditentukan oleh ekspor.

Kelemahan teknik analisis LQ lainnya antara lain: (1) selera dan pola pengeluaran masyarakat berlainan di setiap daerah; (2) tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap daerah, (3) keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktifitas buruh berbeda-beda diantara daerah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan asumsi, yaitu: (1) penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama pada daerah yang lebih luas; (2) permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi

masing daerah yaitu *exspor base*, *location Quotient* dan *shift share*.

Analisis yang paling sederhana adalah teknik analisis *Location Quotient* (LQ), dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam dua golongan, yaitu (1) kegiatan ekonomi (sektor ekonomi) yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah itu; (2) industri yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Jadi yang termasuk golongan pertama merupakan sektor prioritas pembangunan, sedangkan yang golongan ke dua merupakan sektor non prioritas pembangunan (Kadariah, 1982:70).

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap *industry basic*, tapi juga menaikkan permintaan akan *industry non basic* (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi yang di dorong (*induced*) sebagai akibat kenaikan *industry basic*. Oleh karena itu, industri basis patut dikembangkan di suatu daerah. tugas pertama yang harus dilakukan adalah menggolongkan setiap industri apakah termasuk industri basis atau non basis. Untuk keperluan ini digunakan *Location Quotient* (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad, 1997:291).

menimbulkan kemacetan (*bottlenecks*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya. Keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melaksanakan investasi yang lebih banyak pada masa yang akan datang.

Jika diamati, proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang berarti pula bahwa pembangunan berjalan dengan baik tidak seimbang. Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat kaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut.

Pembangunan tidak seimbang ini juga dianggap lebih sesuai untuk dilaksanakan di negara sedang berkembang karena negara-negara tersebut menghadapi masalah kekurangan sumber daya. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang maka usaha pembangunan pada suatu periode waktu dipusatkan pada beberapa sektor yang akan mendorong penanaman modal yang terpengaruh (*induced investment*) di berbagai sektor pada periode waktu berikutnya. Oleh karena itu, sumberdaya-sumberdaya yang sangat langka itu dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan. Dengan demikian pembangunan tidak seimbang akan mempercepat pembangunan ekonomi pada masa yang akan datang (Arsyad, 1997:92).

2.2.4 Analisis Penetapan Sektor Prioritas

Pembangunan di Indonesia dilaksanakan melalui pembangunan sektoral yang bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung disetiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Ada beberapa teknik analisis yang dapat membantu menentukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-

dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah itu, kekurangannya akan di impor dari daerah lain (Azis, 1994:15).

Sektor yang unggul sekarang ini, belum tentu unggul untuk masa yang akan datang, sehingga sektor yang sekarang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas untuk masa yang akan datang belum tentu dapat diprioritaskan kembali. Untuk memahami reposisi suatu sektor dapat digunakan Dynamic Location Quotient (DLQ) (Yuwono, 1999:49). Reposisi demikian dapat terjadi tergantung pada laju pertumbuhan setiap sektor di daerah bagian dibandingkan laju pertumbuhan sektor itu di daerah himpunan. Sektor yang laju pertumbuhannya di daerah bagian lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan sektor itu di daerah himpunan, sekalipun sektor ini unggul sekarang, namun jika keadaan tidak berubah suatu ketika akan kalah bersaing dengan daerah lain. Sebaliknya sektor di daerah bagian yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan laju sektor itu di daerah himpunan, maka sekalipun belum merupakan sektor unggulan sekarang, kemudian hari dapat diharapkan unggul.

Dalam analisis DLQ, untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 dan tahun t (Yuwono, 1999:50).

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{in}) / (1 + g_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t$$

Tafsiran DLQ pada dasarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika suatu sektor memiliki DLQ = 1 berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju



pertumbuhan PDRB daerah n sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunannya. Jika suatu sektor memiliki nilai $DLQ < 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya, sebaliknya jika suatu sektor memiliki nilai $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah n lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya, dan pada masa depan, jika keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Jember dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan:

1. sumbangan PDRB kabupaten Jember yang cukup besar terhadap PDRB propinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 2.097.376.00 atau sebesar 3.8% dari total PDRB Jawa Timur pada tahun 1998.
2. kelayakan penelitian, yaitu ketersediaan cukup data yang diperlukan.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder, yaitu sumber-sumber data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, antara lain BPS, Bappeda, dan melalui studi pustaka.

3.3 Definisi Variabel Operasional

1. Sektor atau sub sektor adalah sesuai dengan data PDRB menurut lapangan usaha yang terdiri atas sembilan sektor, yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan galian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan; (9) jasa.
2. Nilai tambah adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing sektor, dalam hal ini diambil dari data PDRB kabupaten Jember dan propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan persektor tahun 1994-1998 dengan catatan untuk tahun 1997 dan tahun 1998 masih sementara.

3. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi yang dihitung atas dasar harga konstan 1993.
4. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh angka-angka dalam PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan 1993 baik secara menyeluruh maupun secara sektoral.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui sektor prioritas di Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) masing-masing sektor (Yuwono, 1999:47).

$$LQ = \frac{X_{in} / Y_n}{X_i / Y}$$

LQ = perbandingan antara pangsa sektor i kabupaten Jember dengan pangsa sektor i Propinsi Jawa Timur

X_{in} = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i di kabupaten Jember

X_i = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i di propinsi Jawa Timur

Y_n = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah n

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah himpunan

Nilai LQ dimulai dari 0, dengan nilai satu sebagai patokan. Kriteria

LQ adalah:

LQ = 1, maka pangsa sektor di kabupaten Jember sama dengan pangsa sektor di propinsi Jawa Timur

LQ > 1, maka sektor tersebut merupakan sektor prioritas bagi kabupaten Jember dan mampu bersaing dengan daerah lain dalam propinsi Jawa Timur

LQ < 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor prioritas bagi kabupaten Jember.

2. Untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang digunakan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) (Yuwono, 1999:49)

$$DLQ = \left(\frac{(1+g_i) / (1+g_n)}{(1+G_i) / (1+G)} \right)^t$$

g_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor i di kabupaten Jember

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor i di propinsi Jawa Timur

g_n = rata-rata laju pertumbuhan kabupaten Jember

G = rata-rata laju pertumbuhan propinsi Jawa Timur

Kriteria DLQ adalah:

DLQ = 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten Jember sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di propinsi Jawa Timur.

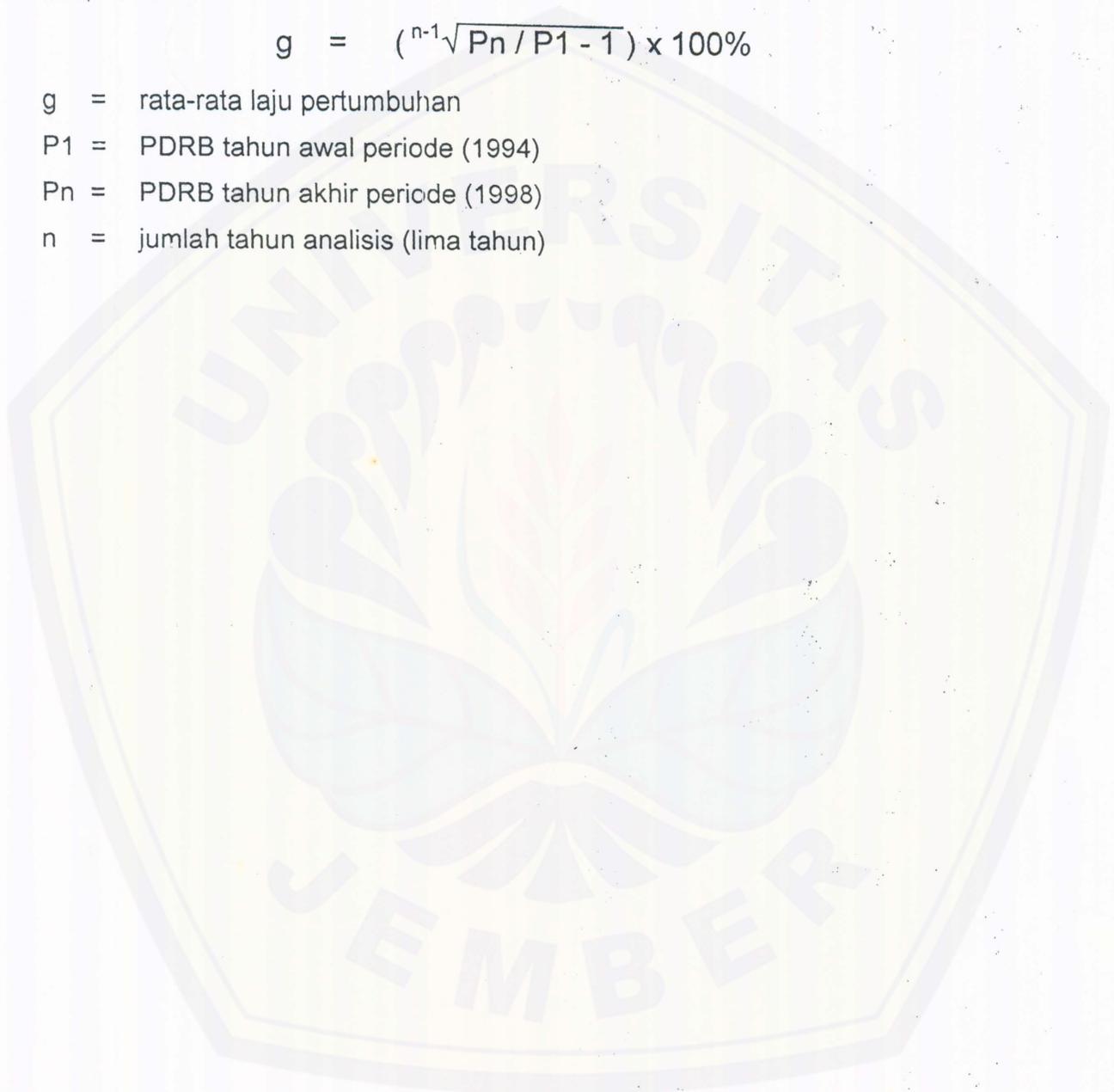
DLQ < 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten Jember lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB propinsi Jawa Timur

DLQ > 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB kabupaten Jember lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB propinsi Jawa Timur.

Untuk menghitung rata-rata laju pertumbuhan digunakan rumus: (Soebardi dkk, 1988:74).

$$g = \left(\sqrt[n-1]{P_n / P_1} - 1 \right) \times 100\%$$

- g = rata-rata laju pertumbuhan
- P1 = PDRB tahun awal periode (1994)
- Pn = PDRB tahun akhir periode (1998)
- n = jumlah tahun analisis (lima tahun)



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Jember dengan luas 33293.34 km² terletak pada posisi 6° 27' 9" sampai dengan 7° 0' 14' 33" Bujur Timur sampai dengan 7° 59' 6" sampai dengan 8° 33' 56" Lintang Selatan, berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan pulau Nusa Barung yang merupakan pulau satu-satunya yang ada di wilayah Jember. Batas administratif kabupaten Jember adalah sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan sebagian kecil kabupaten Probolinggo, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Banyuwangi, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Lumajang.

Sebagian besar wilayah Jember merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 83 meter di atas permukaan laut dan merupakan dataran rendah yang cukup subur dan cocok untuk mengembangkan komoditi pertanian dan perkebunan sehingga kabupaten Jember dikenal sebagai daerah penghasil devisa negara sektor perkebunan terbesar di Jawa Timur dengan komoditi andalan seperti kakao, karet, kopi dan tembakau. Kabupaten Jember terbagi dalam berbagai kawasan yakni perkampungan, sawah, tegalan, kebun campuran, perkebunan rakyat/swasta, tembakau, danau, tanah kritis dan hutan (BPS Kabupaten Jember, 1999)

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad, 1997:11). Konsep yang lazim dipakai untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan menggunakan PDRB. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi pertumbuhannya lambat, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 1993 dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten Jember tahun 1995-1998 yaitu berturut-turut sebesar; 8,60%, 8,71%, 4,54%, dan -7,58%. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan tingkat kegiatan ekonomi baik secara keseluruhan maupun per sektor. Untuk tahun 1997 pertumbuhan turun menjadi 4,54% yang dikarenakan adanya penurunan output pada masing-masing sektor. Sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan paling besar adalah sektor pertanian dengan pertumbuhan sebesar 1,93%, sedangkan pada tahun sebelumnya diatas 8%. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami hal yang sama, yaitu dengan pertumbuhan 7,37%, dimana untuk tahun sebelumnya adalah sebesar 13.90%.

Tahun 1998 kabupaten Jember mengalami pertumbuhan minus sebesar 7,58% yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama lima tahun terakhir, yang terjadi karena adanya dampak dari krisis ekonomi sehingga masing-masing sektor mengalami penurunan output yang cukup tajam. Sektor yang dominan justru mengalami pertumbuhan negatif seperti, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri

pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang masing-masing sebesar -14,51%, -0,25%, -6,76% dan -2.91%. Padahal sektor-sektor diatas memberikan kontribusi total terhadap PDRB kabupaten Jember sebesar 76.33%. Sektor lain yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor bangunan yang ditahun 1998 pertumbuhannya masing-masing berturut-turut adalah sebesar -1.64%, dan -35,57% (lihat tabel 1).

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 1995-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993(dalam %)

No.	Lapangan usaha	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	9.62	8.41	1.93	-14.51
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.60	0.89	0.38	-1.64
3.	Industri Pengolahan	2.91	4.85	3.70	-6.76
4.	Listrik, Gas dan Air bersih	5.01	14.49	13.93	2.02
5.	Bangunan	5.03	3.58	2.03	-35.57
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.81	11.72	8.93	-0.25
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8.46	7.85	7.22	2.97
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11.60	13.90	7.37	-2.91
9.	Jasa-Jasa	6.95	6.57	5.04	6.57
Total PDRB		8.60	8.71	4.54	-7.58

Sumber: BPS Kab. Jember.

Sektor yang masih mengalami pertumbuhan positif adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 2,02%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,97% dan sektor jasa-jasa sebesar 6,57%. Namun tingkat pertumbuhan ini jauh lebih rendah bila dibandingkan tingkat pertumbuhan ditahun 1997 dimana untuk sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 13,93% dan 7,22%, sedangkan untuk sektor jasa-jasa merupakan satu-satunya sektor yang tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dari pada tahun 1997 dimana untuk tahun tersebut tingkat pertumbuhannya adalah 5,04%

Selama kurun waktu 1994-1997 sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan berturut-turut sebesar 17,56%, 11,6%, 13,90%, dan 7,37%. Besarnya pertumbuhan ini disebabkan oleh tingginya tingkat kegiatan ekonomi di sektor ini karena ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung yang lebih baik. Namun untuk tahun 1998 seperti sektor-sektor lainnya sektor ini mengalami pertumbuhan minus 2,91% sebagai akibat dari krisis ekonomi. Selama kurun waktu 1995-1998 pertumbuhan ekonomi sektoral terendah dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian yang pertumbuhannya dibawah 1%.

4.1.3 Distribusi PDRB Kabupaten Jember Menurut Sektor

Terdapat tiga sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sumbangan terbesar diberikan oleh sektor pertanian, dimana untuk tahun 1998 sumbangan yang diberikan sebesar Rp.847.647.97 juta atau sebesar 40.41%. Hal ini disebabkan areal pertanian yang dimiliki sangat luas sehingga alokasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun modal banyak terserap untuk peningkatan produksi pertanian, sumbangan terbesar berikutnya diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.454.294.90 juta atau sebesar 21.66% dan sektor jasa-jasa sebesar Rp. 256.011.14 juta atau sebesar 12.21%. Sumbangan terkecil diberikan oleh sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar Rp. 10.283.42 juta atau sebesar 0.49% untuk tahun 1998 atau rata-rata 0.5% untuk tahun 1994-1998, hal ini disebabkan sumbangan hanya berasal dari sub sektor penggalian sedangkan kontribusi dari sub sektor pertambangan adalah 0 (nol) karena kabupaten Jember tidak memiliki lahan pertambangan. (lihat tabel 2).

Tabel 2. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kab. Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam juta rupiah)

No. Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997*	1998**
1. Pertanian	818501.28	897288.47	972804.99	991547.77	847647.97
2. Pertambangan dan Penggalian	10261.02	10322.64	10415.47	10454.92	10283.42
3. Industri Pengolahan	141261.85	145376.68	152422.69	158061.74	147382.56
4. Listrik, Gas & Air Bersih	20544.55	21573.94	24700.39	28142.03	28710.67
5. Bangunan	81068.92	85124.59	88172.04	89965.93	57966.83
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	340810.65	374247.61	418113.04	455455.50	454294.90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	111145.47	120574.17	130006.19	139392.02	143530.47
8. Keuangan, Persew. Bang. & Jasa Perusahaan	114365.32	127628.76	145369.27	156083.05	151548.04
9. Jasa-Jasa	200645.12	214593.85	228695.16	240227.56	256011.14
Total PDRB	1838604.18	1996704.71	2170699.24	2269330.52	2097376.00

Sumber: BPS Kabupaten Jember.

4.1.4 Struktur Perekonomian Kabupaten Jember

Untuk mengetahui struktur dari suatu perekonomian wilayah, kegiatan ekonomi dibagi dalam tiga sektor. *Pertama* sektor primer (*agriculture*), adalah kegiatan ekonomi yang membudidayakan sumber daya alam secara langsung, tanpa ada proses pengolahan, yaitu meliputi kegiatan pertanian dan pertambangan. *Kedua* adalah sektor skunder (*manufacture*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau setengah jadi termasuk dalam kategori ini adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan bangunan. *Ketiga* adalah sektor tersier (*service*), yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang tapi jasa, yaitu meliputi perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa (BPS Kab. Jember, 1997:39)

Struktur perekonomian kabupaten Jember memiliki karakteristik dimana ada dua sektor yang dominan, yaitu sektor primer dan sektor tersier dengan

proporsi lebih dari 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada sektor ini melebihi sektor lain. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Struktur Perekonomian Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Primer	45.08	45.46	45.3	44.15	40.9
2.	Skunder	12.31	12.62	12.22	12.16	11.16
3.	Tersier	42.61	41.92	42.49	43.67	47.94
	Total	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Jember

Sesuai rencana dalam GBHN aktivitas pembangunan khususnya bidang ekonomi akan mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke arah sektor skunder dan tersier. Pergeseran tersebut bukan berarti bahwa produksi sektor primer secara kuantitas nilai absolutnya turun, namun diartikan tingkat kenaikan produktivitas sektor-sektor hilirnya. Kenyataan tersebut sangat wajar karena dalam negara berkembang seperti Indonesia, kelompok sektor pertanian dan pertambangan tingkat produktivitasnya sangat tergantung pada tanah sedangkan dalam kenyataan tanah yang banyak digunakan sebagai lahan bukan pertanian. Oleh karena itu, walaupun segala upaya intensifikasi menggunakan teknologi terapan dilakukan, total produktivitas tidak dapat begitu saja dinaikkan. Berbeda dengan kelompok sektor skunder, modal dan teknologi dapat disediakan secara cepat untuk mendukung kenaikan produktivitas. Pergeseran struktural yang terjadi di Indonesia secara umum merupakan suatu fenomena yang sangat mudah dipahami. Gambaran pergeseran terjadi juga di kabupaten Jember. Namun mulai akhir Juni 1997 krisis ekonomi mulai melanda perekonomian Indonesia sehingga pergeseran struktural sedikit terganggu. Walaupun terganggu namun pergeseran struktural ekonomi secara nyata masih dapat dikatakan terjadi di kelompok sektor primer ke kelompok sektor tersier, sedangkan untuk ke arah sektor skunder belum begitu nyata, bahkan kontribusinya cenderung menurun. Pada tahun 1994

sumbangan kelompok primer masih sebesar 45.08% namun empat tahun kemudian sudah turun menjadi 40.9%. Penurunan kontribusi kelompok sektor primer terkompensasi oleh kenaikan kelompok tersier. Kontribusi kelompok tersebut pada tahun 1994 baru 42.61% tapi tahun 1998 telah melonjak hingga menjadi 47.94%.

4.1.5 Peran Kabupaten Jember Dalam Konteks Jawa Timur

Sumbangan kabupaten Jember terhadap perekonomian Jawa Timur, masih relatif kecil, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan sektor. Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1994-1998 kontribusi rata-rata kabupaten Jember terhadap perekonomian Jawa Timur sebesar 3.57%. Persentase ini relatif stabil selama periode analisis yaitu berkisar antara 3.34% sampai dengan 3.85% yang membuktikan bahwa kabupaten Jember berhasil mencapai stabilisasi ekonomi sebagai realisasi perencanaan pembangunan daerah. Namun demikian kontribusi kabupaten Jember terhadap perekonomian propinsi Jawa Timur menunjukkan angka yang kecil karena total output dari sisrem produksi atau pendapatan regional masih sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun stok modal, dimana pemanfaatan sumber daya tersebut masih belum optimal.

Perbandingan sektoral antara kabupaten Jember dengan propinsi Jawa Timur dapat dilakukan dengan melihat kontribusi masing-masing sektor kabupaten Jember dalam Perekonomian Jawa Timur. Untuk kabupaten Jember, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Jawa Timur adalah sektor pertanian dengan kontribusi rata-rata sebesar 8.67%.

Tabel 4. Kontribusi PDRB Kab, Jember Terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam %).

No	Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	8.47	9.18	9.49	9.57	8.66
2	Pertambangan & Penggalian	1.07	1.05	1.06	1.19	2.04
3	Industri Pengolahan	1.01	0.92	0.86	0.82	0.99
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2.60	2.38	2.17	2.46	2.43
5	Bangunan	2.36	2.20	2.08	2.06	1.97
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.12	3.12	3.22	3.29	3.99
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.17	3.16	3.12	3.29	3.5
8	Keuangan, Persewaan, Bangunan & Jasa Perusahaan	3.21	3.37	3.65	3.79	4.51
9	Jasa-Jasa	3.39	3.52	3.63	3.71	4.16
Total PDRB		3.39	3.50	3.52	3.50	3.85

Sumber: BPS Kabupaten Jember

Selama periode analisis, kontribusi sektor pertanian kabupaten Jember terhadap Jawa Timur cenderung meningkat, kecuali untuk tahun 1998. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan nilai output sektor pertanian. Kenyataan ini berlawanan dengan kondisi sektor pertanian di Jember sendiri, dimana persentasenya semakin menurun, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian kabupaten Jember terhadap propinsi Jawa Timur juga dipengaruhi oleh turunnya kontribusi sektor pertanian di kabupaten lain di wilayah Jawa Timur. Sektor di kabupaten Jember dengan kontribusi terkecil terhadap PDRB propinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi rata-rata pertahun kurang dari 1%.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Diskripsi Hasil Penelitian

Untuk mencapai tujuan pembangunan dalam setiap repelita, proses pengambilan keputusan untuk menanamkan modal harus benar-benar dipertimbangkan, terlebih dalam memilih sektor-sektor yang harus

diprioritaskan untuk menjamin terciptanya pembangunan yang lancar. Dengan demikian terbatasnya sumber daya dan modal akan dialokasikan pada sektor yang tepat. Untuk itu perlu adanya penetapan sektor prioritas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB kabupaten Jember tahun 1994-1998 atas dasar harga konstan 1993 yang terdiri dari 9 sektor. Pemilihan tahun 1993 sebagai tahun dasar adalah karena: (1) kondisi sosial ekonomi di Indonesia pada tahun 1993 menunjukkan keadaan yang relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya; (2) tahun 1993 merupakan tahun akhir pelaksanaan PJPT I dan awal pelaksanaan PJPT II, sehingga tahun tersebut dapat digunakan sebagai basis pembanding bagi perkembangan ekonomi tahun-tahun yang lain dalam repelita; (3) tidak dipengaruhi oleh inflasi sehingga nilai riil suatu barang tidak berubah (BPS Kab. Jember, 1998). Data PDRB Kabupaten Jember tahun 1994-1998 atas dasar harga konstan 1993 dapat dilihat pada lampiran 1.

PDRB Kabupaten Jember dalam kurun waktu 1994-1997 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 1.838.504.18 juta di tahun 1994 menjadi Rp. 2.269.330.52 juta di tahun 1997. Namun krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 berdampak pula pada pertumbuhan PDRB riil kabupaten Jember yang minus 7.58% atau sebesar Rp. 2.097.376.00 di tahun 1998.

Selama kurun waktu 1994-1998 sektor pertanian memberikan peranan paling dominan dengan rata-rata kontribusi sebesar 41.67%. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dimana di tahun 1994 kontribusi yang diberikan sebesar 44.52% menjadi 40.41% di tahun 1998. Namun sektor pertanian ini masih **memegang prioritas** dalam pengembangan perekonomian kabupaten Jember karena peranan strategisnya terhadap pembangunan ekonomi masih cukup

besar. Kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan disusul oleh sektor jasa-jasa. (lihat tabel 5).

Tabel 5. Kontribusi Sektoral PDRB Kab. Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam %)

No.	Lapangan usaha	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	44.52	44.94	44.82	43.69	40.41
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.56	0.52	0.48	0.46	0.49
3.	Industri Pengolahan	7.68	7.28	7.02	6.97	7.03
4.	Listrik, gas dan air bersih	1.12	1.08	1.14	1.21	1.37
5.	Bangunan	3.51	4.26	4.06	3.96	2.76
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	18.54	18.74	19.26	20.07	21.66
7.	Pengangkutan dan komunikasi	5.98	6.04	5.99	6.14	6.84
8.	Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	6.22	6.39	6.70	6.88	7.23
9.	Jasa-Jasa	11.87	10.75	10.54	10.59	12.21
Total PDRB		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Jember 1998

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu 18.54% di tahun 1994 menjadi 21.66% di tahun 1998. Kontribusi sektor jasa-jasa sempat mengalami penurunan yaitu dari 11.87% di tahun 1994 menjadi 10.59% di tahun 1997, namun di tahun 1998 kontribusi sektor ini mengalami peningkatan lagi hingga mencapai 12.21%. Kontribusi terkecil diberikan oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata sumbangan sebesar 0.5% per tahun. Hal ini disebabkan kabupaten Jember bukan merupakan daerah penghasil bahan tambang, sehingga sumbangan yang diberikan pada pendapatan regional ataupun nasional nol dan hanya sub sektor penggalian yang berperan.

Data lain yang digunakan untuk menganalisis sektor basis yang nantinya akan dijadikan sebagai sektor prioritas adalah nilai tambah bruto tiap sektor yang terhimpun dalam PDRB propinsi Jawa Timur tahun 1994-1998 atas dasar harga konstan 1993 yang dapat dilihat pada lampiran 2. Selama

kurun waktu 1994-1997 PDRB propinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 52.727.480.72 juta di tahun 1994 menjadi Rp. 64.853.575.86 juta di tahun 1997, sedangkan untuk tahun 1998 jika dibandingkan dengan tahun 1997 mengalami penurunan yaitu menjadi Rp. 54.336.273.26 juta.

Tabel 6. Kontribusi Sektoral PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam %)

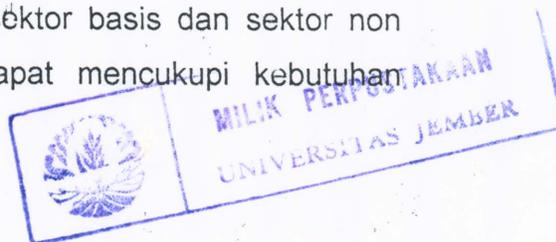
No	Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	18.33	17.13	16.61	15.97	18.02
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.81	1.72	1.59	1.34	0.92
3.	Industri Pengolahan	26.53	27.73	28.65	29.92	27.50
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	1.49	.59	1.35	1.76	2.17
5.	Bangunan	6.51	6.76	6.86	6.73	5.39
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	20.69	21.06	21.03	21.36	20.97
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.65	6.69	6.75	6.53	7.53
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.76	6.64	6.45	6.39	6.17
9.	Jasa-Jasa	11.23	10.68	10.21	10.00	11.33
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Jawa Timur, 1999.

Sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Jawa Timur selama kurun waktu 1994-1998 adalah sektor industri pengolahan, disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian, dimana sumbangan rata-rata masing-masing sektor berturut-turut adalah sebesar 28.07%, 21,02%, dan 17,21%. Peranan sektor pertanian di tahun 1998 mengalami penurunan 0,31% dibanding tahun 1994 tetapi angka ini naik 3,83% dibanding tahun 1997. Tabel 6 memperlihatkan hal tersebut.

4.2.2 Penetapan Sektor Prioritas

Pendekatan sektor basis dipergunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor ekonomi dari suatu daerah dengan jalan mengklasifikasikan seluruh kegiatan kedalam dua golongan, yaitu sektor basis dan sektor non basis (Budiharsono, 1989;85). Sektor yang dapat mencukupi kebutuhan



daerahnya sendiri dan selebihnya diekspor ke daerah lain biasa disebut dengan sektor basis. Sektor basis ini perlu mendapat perhatian karena sektor ini sangat berpotensi sebagai pendorong pertumbuhan regional sehingga dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas.

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di daerah. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengeksport produksi dari sektor tersebut ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *leading sector* karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya jika suatu sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor tersebut.

Hasil perhitungan LQ tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 ditunjukkan pada lampiran 3,4,5,6 dan 7, dan berdasarkan perhitungan tersebut maka pada tahun 1994 hanya terdapat satu sektor basis, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2.42839. Tahun 1995 terdapat dua sektor basis, yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Tahun 1996 dan tahun 1997 masing-masing terdapat tiga sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Tahun 1998 terdapat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan hotel dan restoran (lihat tabel 7).

Tabel 7. Hasil Perhitungan LQ Persektor Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	2.42839	2.62315	2.69903	2.73498	2.24314
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.30806	0.30050	0.30161	0.34126	0.53091
3.	Industri Pengolahan	0.28955	0.26254	0.24501	0.23272	0.25552
4.	Listrik, Gas, & Air Bersih	0.75175	0.67965	0.61649	0.70356	0.63077
5.	Bangunan	0.67715	0.63092	0.59166	0.58827	0.51287
6.	Perdag. Hotel dan Restoran	0.89575	0.89016	0.91527	0.94137	1.03291
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0.90943	0.90239	0.88797	0.94035	0.90844
8.	Keuangan, Persew. Bangunan & Jasa Perusahaan	0.92032	0.96380	1.03915	1.07589	1.17027
9.	Jasa- Jasa	0.97286	1.00560	1.03239	1.05894	1.07788

Sumber: Lampiran 3,4,5,6,7 diolah.

Sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor basis ditahun 1994. Sektor pertanian ini mengalami penurunan nilai LQ yaitu 2,42839 di tahun 1994 menjadi 2,24314 di tahun 1998, meskipun mengalami penurunan tetapi sektor ini tetap memiliki nilai LQ paling besar diantara sektor-sektor lain, sehingga dapat dijadikan *leading sector* selama kurun waktu lima tahun. Sektor jasa-jasa mempunyai prospek yang cukup cerah, ini terbukti mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 mampu menjadi sektor basis yang dapat dilihat dari nilai LQ nya yaitu tahun 1995 sebesar 1.00560, tahun 1996 sebesar 1,03239, tahun 1997 sebesar 1,05894 dan tahun 1998 sebesar 1,07788. Sektor lain yang juga mempunyai prospek bagus adalah sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran, dimana untuk sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan mulai tahun 1996, 1997, 1998 memiliki nilai LQ berturut-turut adalah sebesar 1,03915, 1,07589 dan 1,17027, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran untuk tahun 1998 memiliki nilai LQ

sebesar 1,03291 yang berarti sektor ini juga dapat dijadikan sebagai *leading sector* di tahun tersebut.

4.2.2.1 Sektor Pertanian

Selama kurun waktu 1994-1998 sektor pertanian mempunyai nilai LQ paling besar sehingga dapat dijadikan sebagai sektor basis selama kurun waktu lima tahun, bahkan di tahun 1994 merupakan satu-satunya sektor prioritas di kabupaten Jember. Keberhasilan sektor pertanian ini tidak terlepas dari dukungan sub-sub sektor didalamnya. Pada tabel 8 dapat dilihat peranan sub-sub sektor pertanian dalam mendukung sektor pertanian.

Tabel 8. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1994-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sub Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Tan.aman Bhn. Makan.	1.73868	1.81482	1.89519	1.95944	1.78748
2.	Tanaman Perkebunan	4.23148	4.16408	3.18319	4.13102	2.94048
3.	Peternakan & Hasilnya	5.37441	5.30557	6.54155	6.42432	5.67111
4.	Kehutanan	0.64027	0.73962	0.76749	0.62595	0.60423
5.	Perikanan	0.77937	0.92208	1.17251	1.26264	1.07293

Sumber Data: Lampiran 8, 9, 10, 11, 12 diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh sub sektor pertanian selama kurun waktu lima tahun mampu dijadikan sebagai sub sektor basis, terbukti dari nilai LQ hampir seluruh sub sektor lebih dari satu kecuali untuk sub sektor perikanan yang untuk tahun 1994 masih belum dapat dijadikan sebagai sub sektor basis. Namun mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 sub sektor ini mengalami kemajuan yang cukup pesat dan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap sektor pertanian yang dapat dilihat dari hasil perolehan LQ yang lebih besar dari satu, sehingga sub sektor perikanan ini dapat dijadikan sebagai sub sektor basis.

Sub sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yaitu 5.37441 di tahun 1994 dan tetap dapat dipertahankan sampai dengan tahun 1998 yaitu dengan nilai LQ 5.67111. Sub sektor peternakan ini terdiri dari ternak besar

dan ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti susu segar, telur dan hasil pemotongan ternak. Untuk sub sektor kehutanan selama kurun waktu lima tahun masih belum mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti.

4.2.2.2 Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa menjadi sektor basis mulai tahun 1995 dengan nilai LQ 1.00513. Dari tahun ke tahun sektor ini mengalami peningkatan nilai LQ hingga pada tahun 1998 nilai LQnya menjadi 1.07788. Sub sektor yang memberikan sumbangan yang cukup besar adalah sub sektor pemerintahan umum dan pertahanan dengan nilai LQ lebih dari satu dan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.37829 di tahun 1995 menjadi 1.56575 di tahun 1998. Sub sektor pemerintahan umum dan pertahanan mencakup kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lain. Sumbangan pemerintahan umum dan pertahanan terhadap PDRB terdiri dari belanja pegawai pemerintah pusat dan daerah serta pertahanan keamanan dan perkiraan komponen upah dari bekerjanya pembangunan. Untuk sub sektor swasta sumbangan yang besar diberikan oleh jasa hiburan & kebudayaan dan jasa sosial & kemasyarakatan, sedangkan untuk jasa perumahan & rumah tangga belum memberikan peranannya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Jember Tahun 1995-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No	Sub Sektor	1995	1996	1997	1998
a.	Pemerintah Umum dan Pertahanan	1.37829	1.45281	1.53720	1.56575
b.	Swasta	0.66669	0.66651	0.65885	0.64927
	1. Jasa Sosial dan Kemasy.	1.28299	1.30542	1.23260	1.35843
	2. Jasa Hiburan & kebudayaan	2.90730	2.76227	2.57988	3.18559
	3. Jasa Perumahan	0.45940	0.45643	0.45809	0.43498

Sumber Data: Lampiran 9, 10, 11, 12 diolah.

4.2.2.3 Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan baru dapat dijadikan sebagai sektor prioritas mulai tahun 1996, namun karena perkembangannya yang cukup pesat sektor ini mampu menggeser kedudukan sektor jasa-jasa sebagai sektor prioritas yang kedua setelah sektor pertanian, dengan nilai LQ 1.03915 di tahun 1996 menjadi 1.17027 di tahun 1998. Tabel 10 memperlihatkan peranan sub sektor dalam mendukung sektor tersebut.

Tabel 10. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Kabupaten Jember Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No	Sub Sektor	1996	1997	1998
1.	Bank	1.31669	1.32409	1.57671
2.	Lembaga Keuangan Tanpa Bank	1.37727	1.64373	2.17366
3.	Sewa Bangunan	1.23170	1.25274	1.30860
4.	Jasa Perusahaan	0.23531	0.23202	0.23820

Sumber Data: Lampiran 10, 11, 12 diolah

4.2.2.4 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan hasil perhitungan LQ tahun 1998, sektor ini mampu dijadikan sebagai sektor prioritas dengan nilai LQ 1.03291. Sub sektor yang banyak memberikan sumbangannya adalah sub sektor perdagangan sedangkan untuk sub sektor hotel dan restoran belum memberikan dukungan yang cukup berarti yang ditunjukkan dengan nilai LQ yaitu masing-masing sebesar 0.24707 dan 0.69148. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 11.

Tabel 11. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember Tahun 1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No.	Sub Sektor	1998
1.	Perdagangan	1.14968
2.	Hotel	0.24707
3.	Restoran	0.69148

Sumber Data: lampiran 12 diolah

4.2.3 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ pada lampiran 15 dapat diketahui bahwa sektor yang masih tetap dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang adalah sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai DLQ 1.3499 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai DLQ 1.1944. Sektor pertanian untuk tahun berikutnya tidak dapat dijadikan sebagai sektor prioritas karena nilai DLQnya kurang dari satu, atau masing-masing sebesar 0.90488. Hal ini berarti proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten Jember lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB propinsi Jawa Timur. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka pada masa yang akan datang sektor tersebut akan kalah bersaing.

Sektor lain yang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas di tahun yang akan datang adalah sektor pertambangan dan penggalian, dimana untuk tahun-tahun sebelumnya sektor ini bukan merupakan sektor prioritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ sebesar 1.90078 yang berarti proporsi laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB kabupaten Jember lebih cepat dibanding proporsi laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Jawa Timur. Pada masa depan jika keadaan masih sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan sehingga dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas. Sektor-sektor yang lain masih belum bisa diharapkan sebagai sektor prioritas karena nilai DLQnya kurang dari satu.

4.2.3.1 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai DLQ paling besar, yaitu sebesar 1.90078 yang berarti untuk masa yang akan datang sektor ini merupakan sektor basis dan dapat dijadikan sebagai sektor prioritas pembangunan. Keberhasilan sektor pertambangan dan penggalian ini tidak

terlepas dari sumbangan sub sektor penggalian yang merupakan satu-satunya sub sektor yang berperan. Sub sektor penggalian ini terdiri dari komoditi-komoditi mineral golongan c, yang meliputi: (1) pasir; (2) pasir kuarsa; (3) kerikil; (4) batu gamping. Tabel 12 memperlihatkan sumbangan sub sektor pertambangan dan penggalian dalam mendukung sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 12. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993.

No	Sub Sektor	DLQ
1.	Pertambangan	-
2.	Penggalian	3,24537

Sumber: lampiran 18

4.2.3.2 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan sebagai sektor prioritas dimasa yang akan datang. Hal ini terlihat dari nilai DLQnya yaitu sebesar 1,19446. Sub sektor yang belum memberikan peranannya adalah sektor sub sektor restoran yang terlihat dari nilai DLQ sebesar 0,97358 dan sektor hotel dengan nilai DLQ 0,96059, sedangkan untuk sub sektor perdagangan dapat dijadikan sebagai sub sektor prioritas dimasa yang akan datang, yang terlihat dari nilai DLQnya yaitu sebesar 1.26470 (lihat tabel 13).

Tabel 13. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Jember atas Dasar harga Konstan 1993.

No.	Sub Sektor	DLQ
1.	Perdagangan	1,26470
2.	Hotel	0,96059
3.	Restoran	0,97358

Sumber: Lampiran 18.

4.2.3.3 Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang memiliki nilai DLQ terbesar kedua, yaitu sebesar 1.3499. Sub sektor yang banyak memberikan sumbangannya adalah sub sektor lembaga keuangan non bank yaitu sebesar 2,75094. Tabel 14 memperlihatkan bahwa semua sub sektor memiliki nilai DLQ lebih dari satu sehingga untuk masa yang akan datang semua sub sektor tersebut dapat dijadikan sebagai sub sektor basis.

Tabel 14. Hasil Perhitungan DLQ Sub sektor Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan Kabupaten Jember Atas Dasar harga Konstan 1993.

No.	Sub Sektor	DLQ
1.	Bank	1,31122
2.	Lembaga Keuangan non Bank	2,75094
3.	Sewa Bangunan	1,29826
4.	Jasa Perusahaan	1,13597

Sumber: lampiran 18.

4.2.3.4 Sektor Jasa –Jasa

Potensi sub sektor jasa-jasa sebagai sub sektor prioritas dimasa yang akan datang dapat dilihat pada tabel 15. Sub sektor yang dapat diprioritaskan dimasa yang akan datang adalah sub sektor pemerintahan umum dan pertahanan dengan nilai DLQ 1,25333, sedangkan untuk sub sektor swasta secara keseluruhan belum mampu dijadikan sebagai sub sektor prioritas sebab nilai DLQ jasa perorangan dan rumah tangga hanya sebesar 0,93809.

Tabel 15. Hasil Perhitungan DLQ Sub Sektor Jasa Kabupaten Jember Atas Dasar harga Konstan 1993.

No.	Sub Sektor	DLQ
a.	Pemerintahan Umum	1,25333
b.	Swasta	0,98301
	1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,13184
	2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	1,17612
	3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	0,93809

Sumber: Lampiran 18.

4.3 Pembahasan

Perencanaan pembangunan daerah dapat dilaksanakan atas dasar pemilihan sektor-sektor ekonomi daerah yang bersangkutan. Identifikasi potensi setiap sektor ini berguna untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sektor. Setelah diketahui potensi masing-masing sektor, yaitu kekuatan dan kelemahan maka dapat ditentukan sektor mana yang patut menjadi prioritas dalam kegiatan pembangunan.

Hasil analisis data menunjukkan sektor-sektor yang menjadi sektor basis atau sektor prioritas perlu dikembangkan lebih lanjut guna memberikan peranan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Jember merupakan sektor basis dan menunjukkan trend meningkat, kecuali untuk tahun 1998 dimana nilai LQnya turun tetapi tetap merupakan sektor dengan perolehan nilai LQ paling besar diantara sektor-sektor lainnya. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian mampu melayani pasar daerah Jember dan pasar luar daerah Jember. Menurut Arsyad (1997:291) terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Khusus untuk kabupaten Jember, pembangunan sektor pertanian merupakan unsur pokok dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta merupakan usaha terpadu untuk memantapkan proses agro industri dalam arti perluasan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (Bappeda kab. Jember, 1998). Dengan penetapan prioritas pembangunan pada sektor pertanian bukan berarti pemerintah Jember mengesampingkan sektor-sektor lainnya untuk dikembangkan, sebaliknya dengan pemrioritasan sektor pertanian dalam pembangunan, diharapkan dapat memberikan *spread effect*

terhadap sektor-sektor lain sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dicapai bersamaan dengan semakin berkurangnya kepincangan antar sektor.

Potensi sektor jasa-jasa sebagai sektor prioritas relatif lebih kecil karena perolehan nilai LQ tiap tahun maupun nilai LQ rata-ratanya lebih kecil dari nilai LQ sektor pertanian dengan nilai LQ rata-rata pertahun pada 1994-1998 sebesar 1,02953. Bila dibandingkan dengan sektor pertanian angka ini relatif sangat kecil dengan nilai LQ rata-rata sektor pertanian selama 1994-1998 sebesar 2,54574.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ternyata mampu menjadi sektor prioritas mulai tahun 1996-1998, sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran hanya mampu menjadi sektor prioritas mulai tahun 1998 sehingga prioritas yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Jember belum sebesar prioritas pada sektor pertanian sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), namun bukan berarti pengembangan sektor ataupun sub sektor tersebut dikesampingkan. Pengembangan sektor atau sub sektor prioritas tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan perencanaan pembangunan daerah yang dilakukan karena adanya suatu proses "memilih" yang disebabkan keterbatasan sumber daya dan dana yang tersedia untuk dialokasikan pada pembangunan tersebut (Arsyad, 1997). Permasalahan alokasi ini merupakan masalah yang mendasar dalam usaha penerapan konsep pertumbuhan, dimana permasalahan umum yang terjadi di Indonesia adalah bahwa prioritas pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah tidak didukung oleh dana yang diperlukan untuk realisasinya.

Berdasarkan perhitungan DLQ yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa sektor pertanian yang selama ini menjadi prioritas pembangunan kabupaten Jember untuk masa yang akan datang tidak dapat lagi diharapkan lagi menjadi tulang punggung. Hal ini sesuai dengan ramalan para ahli ekonomi dimana untuk masa yang akan datang peranan sektor primer dalam

hal ini pertanian akan menurun. Sementara untuk sektor pertambangan dan penggalian yang selama ini bukan merupakan sektor prioritas namun untuk masa yang akan datang sektor ini mampu dijadikan sebagai prioritas pembangunan bahkan menempati prioritas utama. Keberhasilan sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor prioritas dimasa yang akan datang lebih banyak disebabkan oleh terpuruknya pertumbuhan sektor tersebut di propinsi Jawa Timur hingga mencapai -14.86% . Meskipun rata-rata laju pertumbuhan sektor ini di Jember tidak begitu besar namun pertumbuhannya lebih cepat bila dibandingkan dengan propinsi Jawa Timur. Sektor di daerah bagian yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah himpunan, sekalipun belum merupakan sektor unggulan sekarang namun bila dimasa yang akan datang keadaan tetap sama, maka dikemudian hari dapat diharapkan unggul (Yuwono, 1999:48). Sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan menempati prioritas kedua dan kemudian di susul oleh sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran ini meskipun baru mampu dijadikan sebagai sektor prioritas mulai tahun 1998 namun di masa yang akan datang sektor ini mampu bertahan.

Hasbullah (1994:309) menyatakan bahwa alasan perlunya pengembangan sektor ataupun sub sektor prioritas tersebut karena pembangunan sektor atau sub sektor prioritas merupakan salah satu jalur kegiatan dalam upaya yang menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dalam arti tingkat hidup yang lebih maju dan bermutu. Selain itu pengembangan sektor atau sub sektor prioritas mampu menciptakan keterkaitan yang sempurna dengan sektor-sektor non prioritas dalam arti memacu pengembangan sektor non prioritas dalam hal bertambahnya permintaan maupun meluasnya lapangan kerja baru. Peningkatan kaitan

sektor yang saling mendukung ini pada gilirannya akan memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan sektor prioritas berikutnya.

Keterkaitan ini dimaksudkan sebagai proses perubahan peningkatan kemampuan asli daerah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga meningkat menjadi pendayagunaan surplus untuk kepentingan perdagangan dan untuk diperjualbelikan yang ditandai oleh pemilikan faktor produksi sektor prioritas yang diarahkan untuk kepentingan untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan perdagangan (Hasbullah, 1994:312). Sehubungan dengan pendapat tersebut, pengembangan sektor prioritas di kabupaten Jember dimaksudkan: (1) untuk mencapai swasembada; (2) untuk keperluan pemasukan pendapatan dari luar daerah. Dengan demikian perlu diperhatikan hal pemilikan faktor produksi baik alam, manusia maupun modal yang mendukung berkembangnya sektor atau sub sektor prioritas bagi keberhasilan pembangunan daerah.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) guna mencari sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Jember, maka dapat diperoleh hasil bahwa: (1) tahun 1994 terdapat satu sektor prioritas, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2,42839; (2) tahun 1995 terdapat dua sektor prioritas, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2,62315 dan sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1,00560; (3) tahun 1996 terdapat tiga sektor prioritas, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2,69903, sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1,03239 dan sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ 1,03915; (4) tahun 1997 terdapat tiga sektor prioritas pembangunan, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2,73498, sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1,05894 dan sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ 1,07589; (5) tahun 1998 terdapat empat sektor prioritas, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 2,24314, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ 1,17027, sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1,07788 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ 1,03291.
2. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) guna mencari sektor prioritas dimasa yang akan datang dalam pembangunan di kabupaten Jember maka dapat diketahui bahwa sektor yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas di masa yang akan datang adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai DLQ 1,90078, sektor persewaan bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai DLQ 1,3499, sektor jasa-jasa dengan nilai DLQ sebesar 1.34788 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai DLQ 1,19008.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka yang perlu dicermati oleh pemerintah kabupaten Jember serta pihak-pihak yang terkait dalam menjalankan pembangunan di wilayah ini adalah:

1. Untuk mempercepat pembangunan di Kabupaten Jember hendaknya dengan melihat potensi sektor tersebut dalam pembangunan.
2. Koordinasi, integasi, sinkronisasi antar sektor atau sub sektor yang satu dengan yang lain diusahakan semakin diperluas agar dapat saling menguntungkan dan menciptakan iklim perkembangan yang serasi, oleh karena itu perlu kerja sama antara unsur pemerintah daerah dengan pihak swasta agar dapat mengembangkan potensi yang ada di kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE-YKPN , Yogyakarta
- Azis, Iwan Jaya, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, LPFE-UI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jember, 1998, *Kabupaten Jember Dalam Angka*, Jember.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 1999, *Produk Domestik Bruto Dalam Angka*, Surabaya.
- Bappeda Kab. Jember 1996, *Pengembangan Agribisnis Di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember 1996*, Jember.
- _____, 1998, *PDRB Kabupaten Jember Tahun 1993-1998*, Jember
- Budiharsono, 1989, *Teori Perencanaan dan Penerapannya*, PAU-EKO Kampus Baru UI Depok, Jakarta
- GBHN, 1998, *Tap No. IV/MPR/1999, 1999-2004*, Lintas Media Jombang.
- Glasson, J, 1987, *Pengantar Perencanaan Pembangunan*, Terj. Paul Sitohang, LP3ES, Jakarta.
- Hasbullah, 1994, *Analisis Basis Ekonomi Pada Industri Pengolahan Di Nusa Tenggara Barat*, Seminar Hasil Penelitian Perguruan Tinggi, Sawangan, Bogor.
- Kadariah, 1982, *Ilmu Ekonomi Perencanaan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Nuryasman, 1996, *Pengembangan Konsep Pertumbuhan terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*, Media Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta
- Prayitno, Hadi, 1996, "Pola Pembangunan Ekonomi Daerah Jawa Timur Selama PJPT I", *Media Ekonomi*, vol. 3 no. 3, Jakarta.
- Soebardi, dkk, 1988, *Materi Pokok Ekonomi Perencanaan II*, Karunika UT, Jakarta.

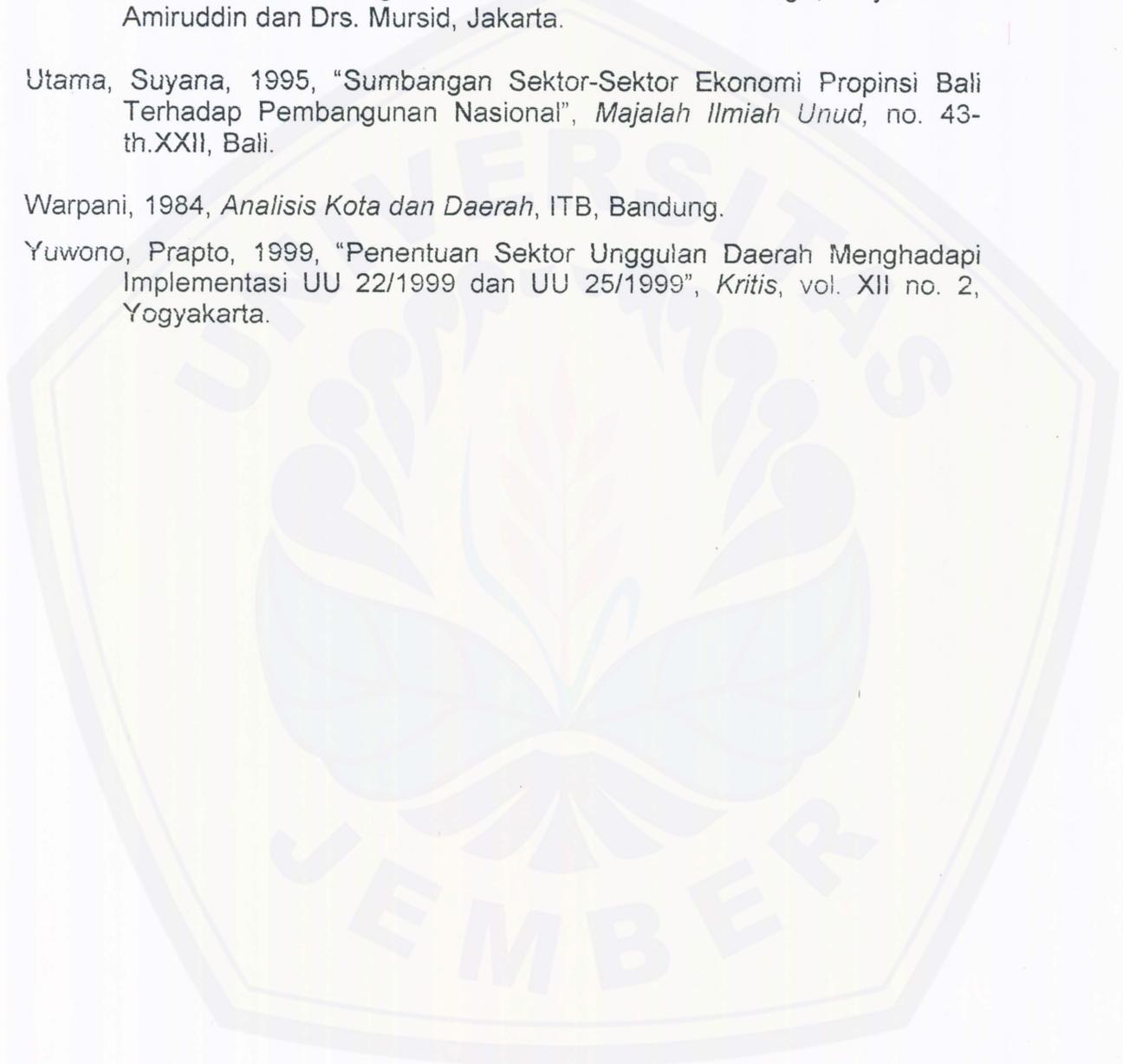
Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta

Todaro, M, 1983, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, terjemahan Amiruddin dan Drs. Mursid, Jakarta.

Utama, Suyana, 1995, "Sumbangan Sektor-Sektor Ekonomi Propinsi Bali Terhadap Pembangunan Nasional", *Majalah Ilmiah Unud*, no. 43-th.XXII, Bali.

Warpani, 1984, *Analisis Kota dan Daerah*, ITB, Bandung.

Yuwono, Prapto, 1999, "Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/1999 dan UU 25/1999", *Kritis*, vol. XII no. 2, Yogyakarta.



Lampiran 1. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Tahun 1994-1998

(dalam juta rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA	1994	1996	1998	1997*	1998*
1	PERTANIAN	818.601.28	897.299.47	972.804.99	897.547.77	847.647.97
1.1	Tanaman Bahan Makanan	388.488.55	402.570.48	439.057.21	440.938.70	443.551.23
1.2	Tanaman Perkebunan	242.132.07	201.876.51	248.861.75	288.037.01	173.739.68
1.3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	132.757.03	203.713.15	218.422.88	227.489.22	195.812.78
1.4	Kehutanan	5.920.75	6.799.79	7.178.83	5.879.49	5.438.97
1.5	Perikanan	19.192.08	22.332.58	25.484.54	29.423.35	29.105.31
2	PERTAMBAHAN DAN PENGGALIAN	10.261.02	10.322.64	10.415.47	10.454.92	10.283.42
2.1	Pertambangan	0	0	0	0	0
2.2	Penggalian	10.261.02	10.322.64	10.415.47	10.454.92	10.283.42
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	141.261.85	146.378.88	162.422.89	168.081.74	147.382.66
3.1	Makanan, Minuman dan Tembakau	106.552.67	107.972.73	11.815.38	114.910.27	114.482.98
3.2	Tekstil, Pakaian jadi	2.118.83	2.402.28	2.585.59	3.008.29	2.747.06
3.3	Barang Kayu, dan Hasil Hutan Lainnya	8.875.72	9.123.18	9.770.80	10.244.07	8.887.82
3.4	Kertas dan Barang Cetak			450.24	464.89	427.22
3.5	Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	12.713.58	12.984.56	13.755.58	14.097.15	9.060.18
3.6	Semen & Barang Galian non Logam	6.983.10	8.042.74	9.490.87	10.302.87	8.128.75
3.8	Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan			393.83	440.73	370.98
3.9	Barang Lainnya	4.237.85	4.851.71	4.148.82	4.593.47	3.287.77
4	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	20.544.66	21.673.94	24.700.39	28.142.03	28.710.67
4.1	Listrik	19.239.34	20.187.20	23.132.22	26.387.38	26.710.67
4.3	Air Bersih	1.308.21	1.388.74	1.568.17	1.744.85	1.842.73
5	BANGUNAN	81.068.92	86.124.69	88.172.04	82.965.93	67.968.83
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	340.810.86	374.247.81	418.113.04	156.455.50	454.294.90
6.1	Perdagangan	281.033.88	323.347.75	364.462.88	398.618.99	399.058.038
6.2	Hotel	4.226.81	4.375.82	4.707.87	4.378.09	4.934.70
6.3	Restoran	45.548.98	48.524.04	48.942.47	50.858.42	50.301.82
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	111.146.47	120.547.17	130.008.19	139.392.02	143.630.47
a.	Angkutan:	100.844.52	109.759.72	117.938.47	126.484.31	130.158.27
1.	Angkutan rel	1.797.87	2.003.04	2.245.14	2.491.80	2.549.58
2.	Angkutan Jalan Raya	91.182.04	99.744.04	107.247.35	115.200.38	118.597.12
3.	Jasa Penunjang Angkutan	7.864.61	8.012.14	8.445.99	8.772.13	9.011.59
b.	Komunikasi	10.500.95	10.787.95	12.067.72	12.827.71	13.372.20
1.	Pos dan Telekomunikasi	9.374.03	9.632.12	10.632.14	11.631.47	12.028.20
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	1.126.92	1.155.83	1.235.58	1.286.24	1.344.14
8	KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN	114.366.32	127.628.76	146.369.27	166.083.06	161.548.04
8.1	Bank	54.253.82	60.409.83	63.104.33	65.344.81	54.423.94
8.2	Lembaga Keuangan tanpa Bank	14.064.70	18.800.25	23.413.92	28.813.98	31.791.03
8.4	Sewa Bangunan	39.895.41	43.992.94	51.087.40	53.679.99	56.583.73
8.5	Jasa Perusahaan	6.151.38	6.426.24	7.783.62	8.044.27	8.749.34
9	JASA-JASA	200.846.12	214.593.85	228.696.18	240.227.56	256.011.14
a.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	130.811.35	139.852.51	149.751.40	158.845.51	173.821.08
b.	Swasta	69.833.77	74.641.34	78.943.78	81.382.05	82.000.06
1.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	30.184.83	32.245.71	34.048.12	34.885.88	35.173.47
2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	2.800.81	2.975.32	3.281.28	3.414.10	3.874.00
3.	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	36.868.13	39.418.31	41.614.38	42.972.07	43.242.81
PDRB		1.838.604.18	1.996.704.71	2.170.399.24	2.269.330.52	2.097.376.00

Keterangan: *angka perbaikan

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1999

Lampiran 2. PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1994-1998

(dalam juta rupiah)

No. LAPANGAN USAHA	1994	1995	1996	1997*	1998*
1. PERTANIAN	9,666,049,56	9,773,146,00	10,253,902,38	10,360,819,83	9,789,767,89
1.1 Tanaman Bahan Makanan	6,078,029,83	6,337,720,90	6,580,805,73	6,431,044,49	6,428,582,17
1.2 Tanaman Perkebunan	1,840,997,57	1,383,761,18	1,837,424,94	1,992,631,24	1,530,714,68
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	975,195,68	1,097,013,67	941,224,07	1,011,884,61	894,511,51
1.4 Kehutanan	265,181,79	262,668,61	266,103,35	256,298,47	233,198,69
1.5 Perikanan	708,181,79	891,981,84	818,344,29	885,860,082	702,770,83
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	955,205,92	981,455,34	982,419,95	875,622,36	501,798,67
2.1 Pertambangan Migas	14,248,91	19,382,62	41,389,30	97,202,46	150,506,21
2.2 Pertambangan Non Migas	18,116,59	16,116,59	16,634,86	12,560,77	14,245,08
2.3 Penggalian	954,843,42	945,958,13	924,396,89	765,759,13	337,045,39
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	13,990,976,06	16,820,601,26	17,698,276,00	19,409,585,86	14,942,780,83
3.1 Makanan, Minuman dan Tembakau	7,094,110,89	8,068,100,25	9,125,480,43	10,142,324,72	7,776,595,74
3.2 Tekstil dan Pakaian Jadi	1,303,564,85	1,525,213,55	1,752,730,59	1,951,799,62	1,404,589,64
3.3 Kayu dan Sejenisnya	843,792,49	887,881,66	1,802,704,42	1,103,386,04	779,889,86
3.4 Kertas dan Barang Cetak	945,705,74	1,041,946,51	1,018,511,18	1,083,797,53	726,439,98
3.5 Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	183,550,00	185,889,48	390,911,21	438,537,98	299,500,95
3.6 Barang Galian non Logam kecuali Minyak Bumi dan Batubara	1,403,485,28	1,542,085,91	1,713,584,97	1,924,166,91	1,375,854,08
3.7 Industri Logam Dasar	1,081,789,01	1,247,441,08	1,222,787,51	1,321,492,18	1,049,872,82
3.8 Industri Barang logam, mesin & paralat.	996,018,87	1,158,720,58	1,170,357,58	1,362,884,06	1,262,377,21
3.9 Industri Pengolahan Lainnya	158,989,13	165,723,21	251,188,12	277,177,64	247,669,56
4. LISTRIK, GAS dan AIR BERSIH	787,544,59	905,907,71	1,139,848,68	1,143,104,30	1,179,194,65
4.1 Listrik	842,075,21	753,569,80	963,854,72	944,189,28	963,063,81
4.2 Gas Kota	30,632,17	32,811,02	60,946,72	75,530,40	89,758,57
4.3 Air Bersih	114,837,21	119,507,89	114,945,23	123,384,64	127,372,28
5. KONSTRUKSI	3,433,306,97	3,854,810,05	4,239,836,33	4,370,632,83	2,928,067,00
6. PERDAGANGAN, HOTEL dan RESTORAN	10,911,198,81	12,911,970,83	12,993,706,42	13,826,896,97	11,394,271,10
6.1 Perdagangan	8,762,508,56	9,615,710,78	10,428,606,02	10,985,850,38	8,992,285,27
6.2 Hotel	475,186,44	501,040,93	510,244,62	520,634,88	517,420,36
6.3 Restoran	1,873,583,81	1,895,219,22	2,054,855,78	2,322,211,71	1,884,588,17
7. PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	3,504,865,30	3,816,660,84	4,166,204,62	4,236,276,09	4,093,166,57
a. Angkutan	3,075,148,01	3,316,339,03	3,449,166,45	3,420,221,81	3,181,349,12
1. Angkutan Rel	34,399,81	38,072,84	39,595,43	41,540,60	53,183,63
2. Angkutan Jalar Raya	1,889,323,77	2,030,408,76	2,110,783,47	2,024,665,52	1,846,962,09
3. Angkutan Laut	183,944,00	195,260,18	199,452,09	222,742,21	249,282,81
4. Angkutan Penyebrangan	23,446,93	28,283,21	28,077,02	28,852,59	27,125,32
5. Angkutan Udara	138,347,08	168,726,44	181,644,12	181,666,90	101,174,21
6. Jasa Penunjang Lautan	804,684,82	867,507,82	889,804,32	920,531,79	903,652,04
b. Komunikasi	429,709,29	500,321,80	716,036,17	618,054,47	911,174,21
1. Pos dan Telekomunikasi	419,086,20	477,901,77	681,583,21	774,937,45	855,942,81
2. Jasa Penunjang Komunikasi	10,623,09	22,420,04	34,474,97	41,117,02	55,875,84
8. KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN dan JASA PERUSAHAAN	3,583,710,84	3,783,423,45	3,979,808,89	4,145,932,45	3,354,875,89
8.1 Bank	1,226,053,60	1,275,915,73	1,383,466,81	1,410,358,84	894,231,30
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	422,664,75	484,758,26	483,641,95	500,965,90	378,901,63
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	10,492,48	12,879,96	14,084,37	14,871,57	9,269,69
8.4 Sewa Bangunan	1,077,833,98	1,138,931,52	1,179,990,41	1,229,140,88	1,120,204,84
8.5 Jasa Perusahaan	826,866,03	870,937,99	938,625,35	990,797,47	951,548,73
9. JASA-JASA	5,914,632,87	6,099,837,32	6,302,065,91	6,483,125,59	6,153,170,85
a. Pemerintahan Umum	2,871,105,14	2,801,104,11	2,832,460,38	2,853,100,46	2,877,688,87
b. Swasta	3,043,527,73	3,198,733,21	3,369,605,53	3,530,025,11	3,275,501,98
1. Jasa Sosial dan Kamasyarakatan	703,372,75	718,188,73	742,012,93	811,366,96	670,793,46
2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	29,711,07	29,238,39	33,754,70	37,819,16	28,678,72
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	2,311,443,91	2,451,325,08	2,593,797,90	2,680,818,98	2,575,429,80
PDRB Jawa Timur	62,727,480,72	67,047,812,90	61,754,865,98	64,863,675,86	61,336,273,28

Keterangan: *)angka perbaikan

Sumber Data: Kantor Statistik Jawa Timur, 1999

Lampiran 3. Perhitungan LQ Tahun 1994 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993

Lapangan usaha	PDRB Jember	XVY ^a	PDRB Jatim	XY	LQ
1. Pertanian	818501,28	0,445175361	9866049,56	0,183320906	2,428333847
2. Pertambangan dan Penggalian	10261,02	0,005580875	955206,92	0,018115922	0,30806464
3. Industri pengolahan	141261,85	0,076831028	13990976,06	0,205345051	0,28955139
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	20644,55	0,011228382	787544,59	0,014936132	0,751759711
5. Bangunan	81068,92	0,044092644	3433305,97	0,065114167	0,677159003
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	340810,65	0,185363796	10911198,61	0,206935709	0,895755483
7. Pengangkutan dan Komunikasi	111145,47	0,060451005	3504855,3	0,066471131	0,909432463
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	114365,32	0,062202252	3563710,84	0,067587353	0,920323835
9. Jasa-jasa	200646,12	0,10912959	5914632,87	0,112173629	0,972863146
	1833604,18		52727480,72		

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 4. Perhitungan LQ Tahun 1995 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	XIV/n	PDRB Jatim	XY	LQ
1. Pertanian	897289,47	0,449385162	9773146	0,171314999	2,623151302
2. Pertambangan dan Pengalihan	10322,64	0,005169838	981455,34	0,017204084	0,300500636
3. Industri pengolahan	145376,68	0,072808302	15820601,26	0,277321784	0,262540869
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	21573,94	0,010804772	906907,71	0,015897327	0,679659715
5. Bangunan	85124,69	0,042632588	3854810,05	0,067571566	0,630924973
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	374247,61	0,187432527	12011970,85	0,210559708	0,890163787
7. Pengangkutan dan Komunikasi	120547,17	0,060373058	3916660,84	0,066902842	0,902339903
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa perusahaan	127628,76	0,063919697	3783423,46	0,066320219	0,963804066
9. Jasa-Jasa	214693,85	0,107524087	6099837,32	0,106924999	1,005602879
Total PDRB	1996704,71		67047812,9		

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 5. Perhitungan LQ Tahun 1996 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	XIVn	PDRB Jatim	XV	LQ
1. Pertanian	972804,99	0,448152822	10253902,38	0,166042015	2,699032664
2. Pertambangan dan Penggalian	10415,47	0,00479821	982419,95	0,015908381	0,301615202
3. Industri pengolahan	152422,69	0,070218245	17698276	0,286589173	0,245013598
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	24700,39	0,011373002	1139846,68	0,018457601	0,616494067
5. Bangunan	88172,04	0,040619188	4239635,33	0,06852652	0,551862325
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	418003,04	0,192566078	12992706,42	0,210391622	0,915274461
7. Pengangkutan dan Komunikasi	130006,19	0,059891388	4165204,62	0,067447391	0,887971892
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa perusahaan	145369,27	0,066968868	3979808,69	0,064445265	1,039158855
9. Jasa-Jasa	228695,16	0,105355526	6302065,91	0,102049706	1,032394214
Total PDRB	2170699,24		61764665,98		

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 6. Perthitungan LQ Tahun 1997 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	XIVn	PDRB Jatim	XV	LQ
1. Pertanian	991547,77	0,436934048	10360819,63	0,159757107	2,734989743
2. Pertambangan dan Penggalian	10454,92	0,00460705	875522,36	0,013490986	0,341263346
3. Industri pengolahan	158061,74	0,069651264	19409565,66	0,299282891	0,252727184
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	28142,03	0,012401027	1143104,3	0,017625926	0,703567446
5. Bangunan	89965,93	0,03964426	4370532,83	0,067390776	0,588274279
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	455455,5	0,200700381	13826696,97	0,213198683	0,941377208
7. Pengangkutan dan Komunikasi	139392,02	0,061424292	4236276,08	0,065320625	0,94035065
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	156083,05	0,068779338	4145932,45	0,063927584	1,075894517
9. Jasa-Jasa	240227,56	0,105858339	5483125,59	0,099965584	1,058947839
Total PDRB	2269330,52		64853575,86		

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 7. Perhitungan LQ Tahun 1998 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	XIVn	PDRB Jatim	XV	LQ
1. Pertanian	847647,97	0,404146882	9789757,89	0,180169844	2,24314387
2. Pertambangan dan Penggalian	10283,42	0,004902993	501798,57	0,009235057	0,530910982
3. Industri pengolahan	147382,56	0,070269975	14942780,83	0,275005626	0,255521956
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	28710,67	0,013688852	1179194,64	0,021701795	0,630770516
5. Bangunan	57966,83	0,027637786	2328057	0,053887704	0,512877419
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	454294,9	0,216601554	11394271,1	0,209699164	1,032915673
7. Pengangkutan dan Komunikasi	143530,47	0,068433352	4093165,57	0,07533026	0,909444393
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	151548,04	0,0722256019	3354875,99	0,061742843	1,170273596
9. Jasa-Jasa	256011,14	0,1222062587	6153170,85	0,113242416	1,07788752
Total PDRB	2057376		54336273,26		

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 8. Perthitungan Sub Sektor Pfortas Kabupaten Jember Tahun 1994 ADHK 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember 1994	X/Yn	PDRB Jatim 1994	XY	LO 1994
1. Pertanian	816501,28	0,445175361	9666049,56	0,183320906	2,428393847
1.1 Tanaman Bahan Makanan	368498,55	0,200422992	6078029,83	0,115272525	1,738688311
1.2 Tanaman Perkebunan	242132,07	0,131693419	1640997,57	0,031122245	4,231488407
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	182757,03	0,099399877	975195,68	0,018495018	5,374413797
1.4 Kehutanan	5920,75	0,003220242	265191,79	0,00502948	0,640273353
1.5 Perikanan	19192,08	0,010438397	706191,79	0,01339324	0,77637803
Total PDRB	1838604,18		52727480,72		

Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 9. Perhitungan LQ Sub Sektor Prioritas Kabupaten Jember Tahun 1995 ADHK 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember 1995	XIV'n	PDRB Jatim 1995	XV	LQ 1995
1. Pertanian	897289,47	0,445385162	9773146	0,171314999	2,623151302
1.1 Tanaman Bahan Makanan	402570,46	0,201617424	6337720,9	0,1111094897	1,814821946
1.2 Tanaman Perkebunan	201676,51	0,101004675	1383761,18	0,024256165	4,164082557
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	203713,15	0,102024675	1097013,67	0,019229724	5,305571622
1.4 Kehutanan	6789,79	0,003405506	262668,61	0,004604359	0,739626531
1.5 Perikanan	22332,56	0,011184708	691981,64	0,012129854	0,922081045
9. Jasa-jasa	214593,85	0,107474004	6099837,32	0,106924999	1,00513449
a. Pemerintah Umum & Perumahan	139952,51	0,070091741	2901104,11	0,050853906	1,378296122
b. Swasta	74641,34	0,037382263	3198733,21	0,056071093	0,666694028
1. Jasa sosial & Kemasyarakatan	32249,71	0,015151467	718168,73	0,012588892	1,282993567
2. Jasa hiburan & kebudayaan	2975,32	0,001490115	29239,39	0,000512542	2,907304565
3. Jasa perorangan & rumah tangga	39416,31	0,019740681	2451325,09	0,042966659	0,459409753
Total PDRB	1996704,71		57047812,9		

Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 10. Perthitungan LQ Sub Sektor Prioritas Kabupaten Jember Tahun 1996 ADHK 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	X/Y'n	PDRB Jatim	X/Y	LQ 1996
1. Pertanian	972804,99	0,448152822	10253902,38	0,166042015	2,699032684
1.1. ananian Bahan Makanan	439057,21	0,202265335	6590805,73	0,106725286	1,895196004
1.2. Tanaman Perkebunan	204661,75	0,094283789	1837424,94	0,029753525	3,168827554
1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	216422,66	0,099701818	941224,07	0,015241294	6,541558582
1.4. Kehutanan	7179,83	0,003307151	266103,35	0,004309026	0,767493766
1.5. Perikanan	25484,54	0,011740245	618344,29	0,010012884	1,172513029
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	145369,27	0,066968868	3979808,69	0,064445265	1,039158855
8.1 Bank	63104,33	0,029070969	1363466,61	0,022078691	1,31669802
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	23413,92	0,010786349	483641,95	0,007831641	1,377278272
8.4 Sewa Bangunan	51087,4	0,023534397	1179990,41	0,019107651	1,231705419
8.5 Jasa Perusahaan	7763,62	0,003576553	938825,35	0,015199213	0,235311699
9. Jasa-Jasa	228695,16	0,105355526	6302065,91	0,102049706	1,032094214
a. Pemerintah Umum & Pertahanan	145751,4	0,068987632	2932460,38	0,047485495	1,45281484
b. Swasta	78943,76	0,036367894	3368605,53	0,054548018	0,666713393
1. Jasa sosial & Kemasyarakatan	34048,12	0,015685324	742012,93	0,012015457	1,30542881
2. Jasa hiburan & kebudayaan	3281,28	0,001511624	33794,7	0,000547239	2,762270627
3. Jasa perorangan & rumah tangge	41614,36	0,019170947	2593797,9	0,042001515	0,456434659
Total PDRB	2170699,24		61754865,98		

Sumber: Lampiran 1 dan 2 diatas

Lampiran 11. Perthitungan LQ Sub Sektor Prioritas Kabupaten Jember Tahun 1997 ADHK 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	XIV ^{Yn}	PDRB Jatim	XV ^Y	LQ 1997
1. Pertanian	991547,77	0,436934048	10360819,63	0,159757107	2,734989743
1.1 Tanaman Rahan Makanan	440938,7	0,194303428	6431044,49	0,099162527	1,959444091
1.2 Tanaman Perkebunan	288037,01	0,126925984	1992631,24	0,030725079	4,131022222
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	227469,22	0,100236267	1011884,61	0,015602603	6,424329695
1.4 Kehutanan	5679,49	0,002502716	2592998,47	0,039982352	0,06259552
1.5 Perikanan	25423,35	0,012965652	665960,082	0,010268672	1,262641597
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa, Perusahaan	156083,05	0,068779338	4145932,45	0,063927584	1,075894517
8.1 Bank	65344,81	0,028794752	1410356,84	0,021746786	1,32409231
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	28813,98	0,012697128	500965,9	0,007724569	1,64373294
8.4 Sewa Bangunan	53879,99	0,023742681	1229140,66	0,01895255	1,252743316
8.5 Jasa Perusahaan	8044,27	0,003544777	99797,47	0,001538812	2,3035799
9. Jasa-Jasa	240227,56	0,105358339	6483125,59	0,099965584	1,058947833
a. Pemerintah Umum & Pertahanan	158845,51	0,069996639	2953100,48	0,045534891	1,537208907
1. Jasa sosial & Kemasyarakatan	81382,05	0,0358617	353025,11	0,005443418	6,588085115
2. Jasa hiburan & kebudayaan	34995,88	0,015421235	811388,96	0,012511091	1,232605205
3. Jasa perorangan & rumah tangga	42972,07	0,018936012	37819,16	0,000583147	2,579886097
b. Swasta	3414,1	0,001504453	2680816,99	0,041336456	0,4458094714
Total PDRB	2269330,52		64853575,86		

Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 12. Perhitungan LQ Sub-Sektor Pricritas Kabupaten Jember Tahun 1998 ADHK 1993

Lapangan Usaha	PDRB Jember	X/YYn	PDRB Jalim	X/Y	LQ 1998
1. Pertanian	847647,97	0,404146882	9789757,89	0,180169844	2,24314387
1.1 Tanaman Bahan Makanan	443551,23	0,21147912	6428562,17	0,118310693	1,787499477
1.2 Tanaman Perkebunan	173739,68	0,082836687	1530714,68	0,028171139	2,940480639
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	195812,78	0,0933660838	894511,51	0,016462511	5,671117614
1.4 Kehutanan	5438,97	0,0025993226	233198,69	0,004291768	0,604232542
1.5 Perikanan	29105,31	0,013877011	702770,83	0,012933733	1,07293165
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	454294,9	0,216501554	11394271,1	0,209699164	1,032915673
6.1 Perdagangan	399058,38	0,190265541	8992285,27	0,165493228	1,149687775
6.2 Hotel	4934,7	0,002352797	517420,36	0,009522559	0,247076133
6.3 Restoran	50301,82	0,023983215	1884566,17	0,03468339	0,691489824
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	151548,04	0,072256019	3354875,99	0,061742843	1,170273596
8.1 Bank	54423,94	0,025948585	894231,3	0,016457354	1,576716696
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	31791,03	0,015157525	378901,63	0,006973272	2,17366033
8.4 Sewa Bangunan	56583,73	0,026978343	1120204,84	0,020616151	1,308602309
8.5 Jasa Perusahaan	8749,34	0,004171565	951548,73	0,017512219	0,238209807
9. Jasa-Jasa	256011,14	0,122062587	6153170,85	0,113242416	1,07788752
a. Pemerintah Umum & Pertahanan	173921,06	0,082923167	2877668,87	0,052960365	1,565758973
b. Swasta	82090,08	0,03913942	3275501,98	0,060282051	0,64927154
1. Jasa Sosial & Kemasyarakatan	35173,47	0,016770226	670793,46	0,012345224	1,3584384
2. Jasa hiburan & kebudayaan	3674	0,001751713	29878,72	0,000549885	3,185596149
3. Jasa perorangan & rumah tangga	43242,61	0,020617481	2575429,8	0,047397984	0,434986458
Total PDRB	2097376		54336273,26		

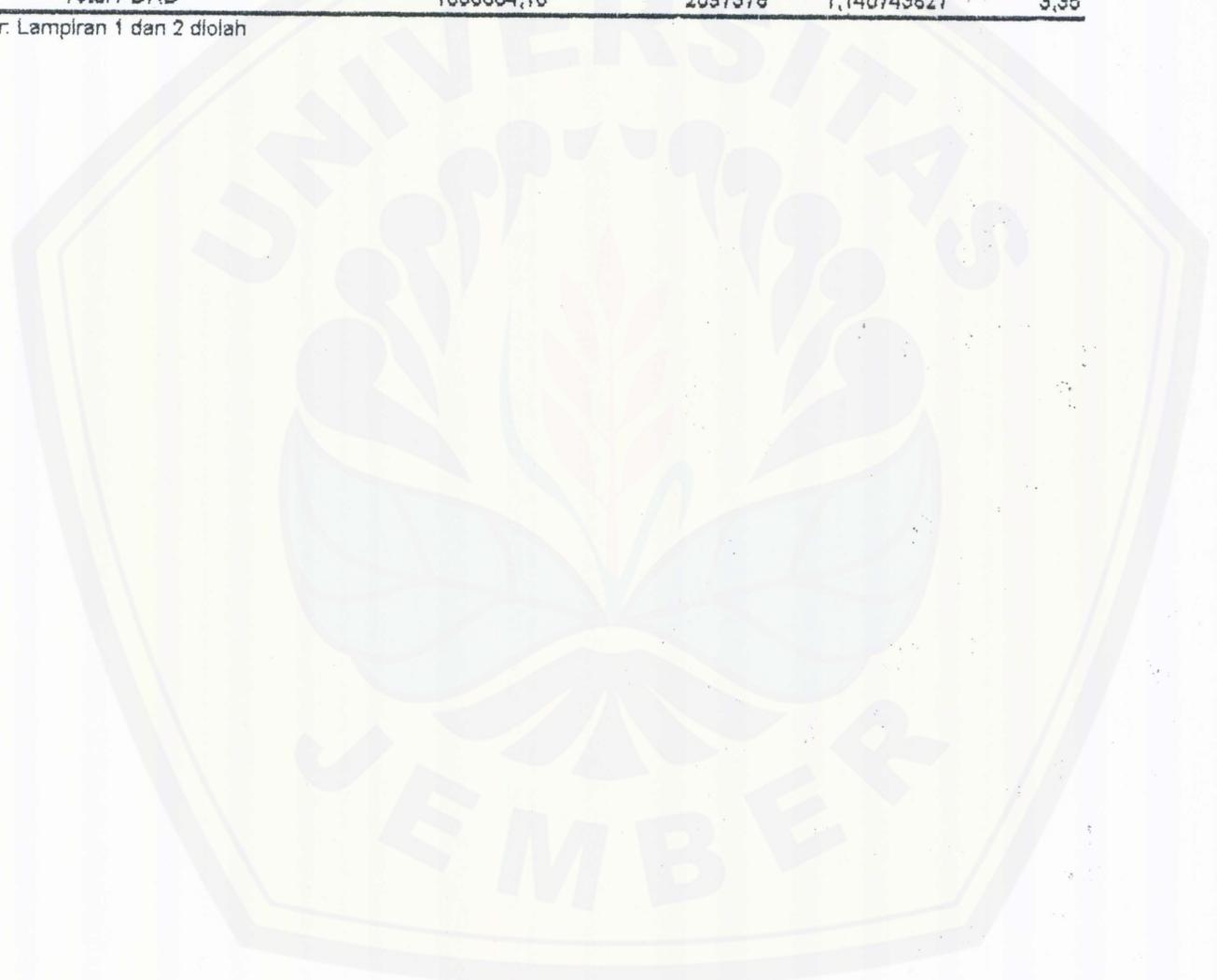
Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah



Lampiran 13. Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Persektor Tahun 1994-1998
Kabupaten Jember ADHK 1993

No.	Lapangan Usaha	PDRB 1994 (P1)	PDRB 1998 (Pn)	Pn/P1	g (%)
1.	Pertanian	818501,28	847647,97	1,035609828	0,87
2.	Pertambangan dan Penggalian	10261,02	10283,42	1,002183019	0,05
3.	Industri pengolahan	141261,85	147382,66	1,043328825	1,06
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	20644,55	28710,67	1,390714256	8,59
5.	Bangunan	81068,92	57966,83	0,715031482	-8,04
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	340810,65	454294,9	1,332983286	7,45
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	111145,47	143530,47	1,291374898	6,6
8.	Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	114365,32	151548,04	1,325104848	7,29
9.	Jasa-Jasa	200645,12	256011,14	1,275940028	6,28
	Total PDRB	1838604,18	2097376	1,140743627	3,95

Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah

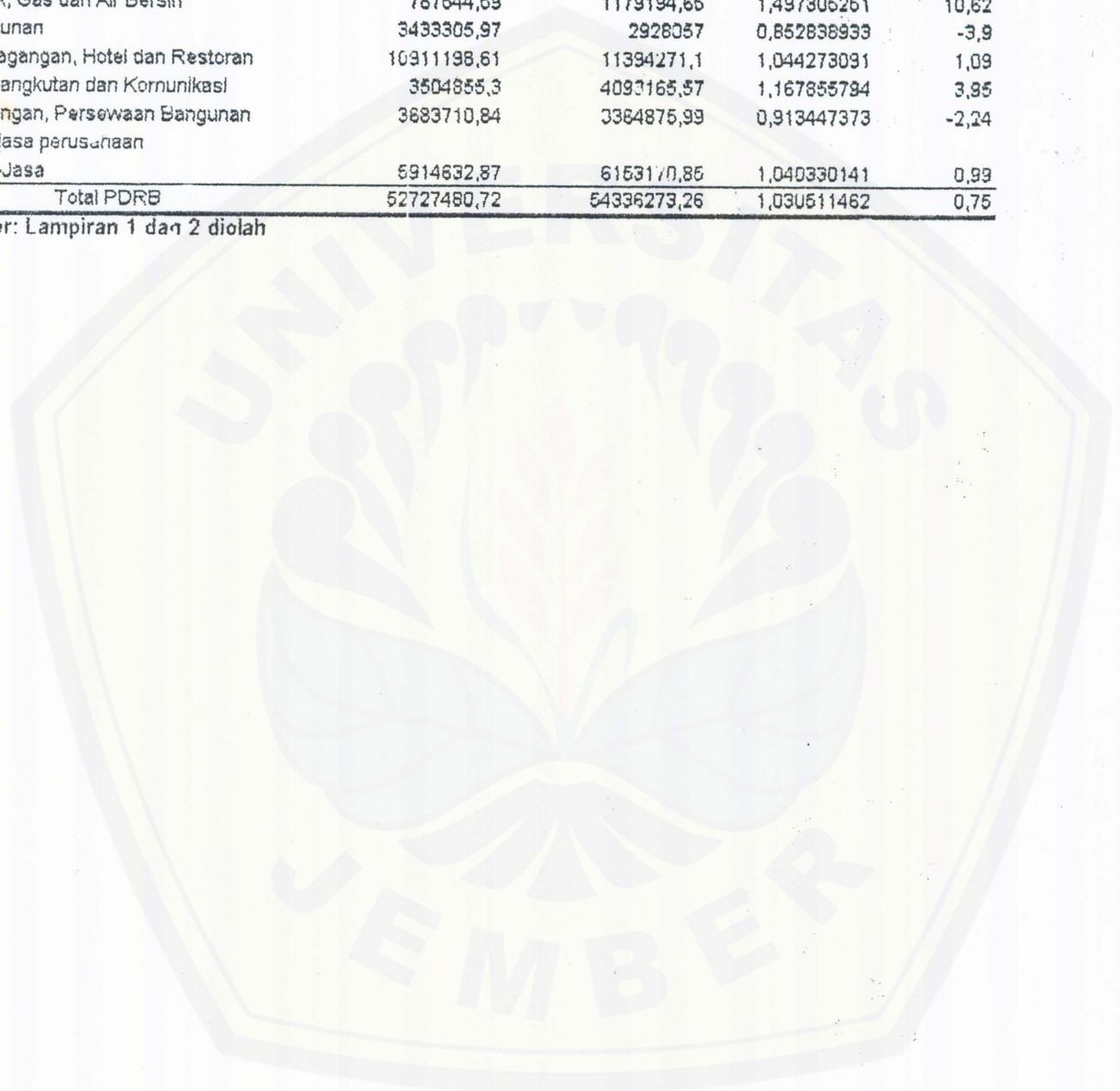


Lampiran 14: Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Persektor Tahun 1954-1998

Propinsi Jawa Timur ADHK 1993

No.	Lapangan Usaha	PDRB 1994 (P1)	PDRB 1998 (Pn)	Pn/P1	g (%)
1.	Pertanian	9666049,56	9799757,89	1,01279823	0,32
2.	Pertambangan dan Penggalian	955205,92	501798,67	0,52533036	-14,86
3.	Industri pengolahan	13990976,06	14942780,83	1,068029905	1,66
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	787644,69	1179194,66	1,497305261	10,62
5.	Bangunan	3433305,97	2928057	0,852838933	-3,9
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10311198,61	11394271,1	1,044273091	1,09
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	3604855,3	4093165,57	1,167855794	3,95
8.	Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	3683710,84	3364875,99	0,913447373	-2,24
9.	Jasa-Jasa	6914632,87	6153170,86	1,040330141	0,99
	Total PDRB	52727480,72	54336273,26	1,030511462	0,75

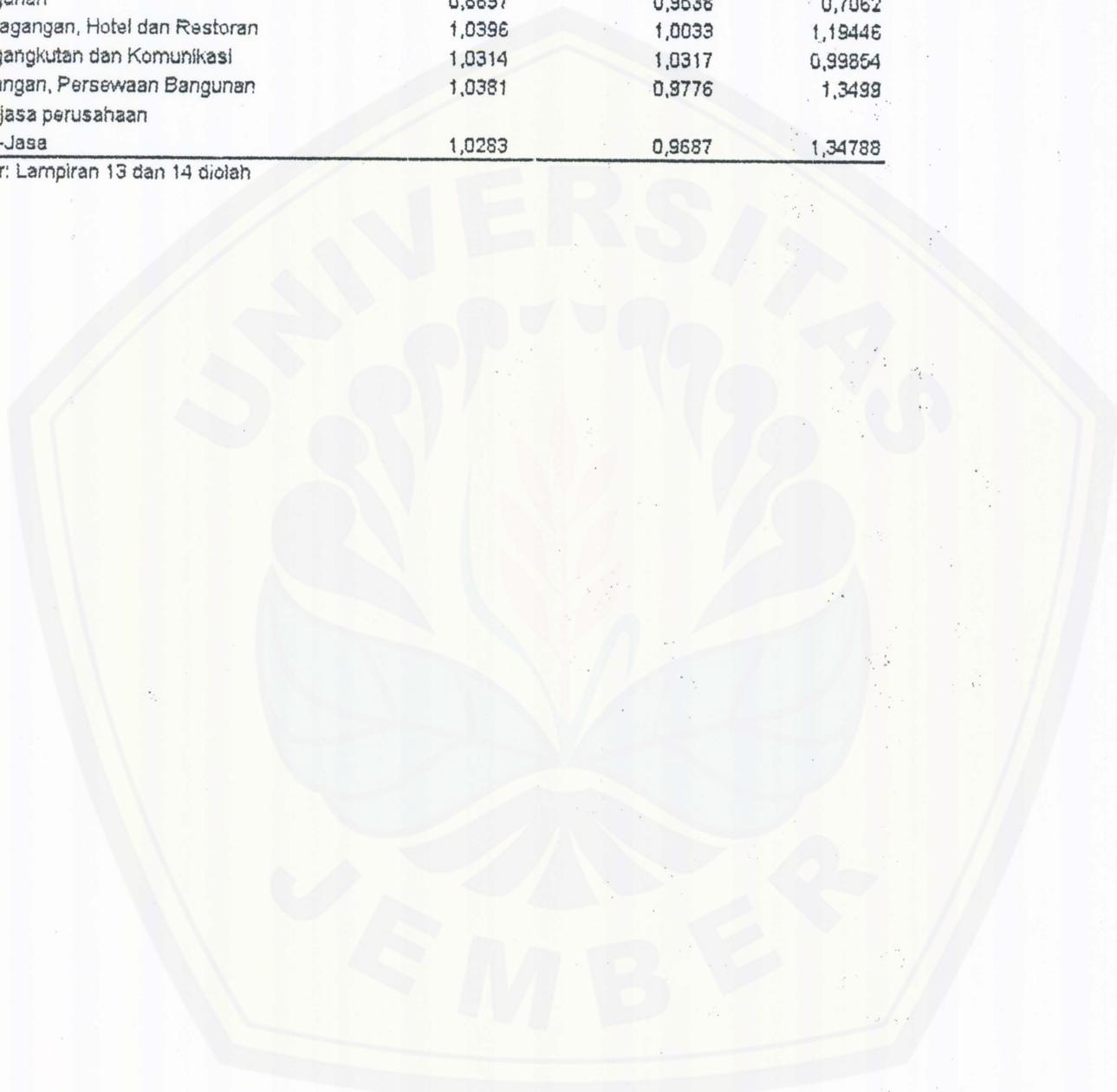
Sumber: Lampiran 1 dan 2 diolah



Lampiran 15. Perhitungan DLQ Persektor Kabupaten Jember ADHK 1993

No.	Lapangan Usaha	$(1+g_{in}) / (1+g_n)$	$(1+G_i) / (1+G)$	DLQ
1.	Pertanian	0,978	0,9967	0,90488
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,9681	0,8514	1,90078
3.	Industri pengolahan	0,9778	1,009	0,85484
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,0507	1,0979	0,80274
5.	Bangunan	0,8897	0,9638	0,7062
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,0396	1,0033	1,19446
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0314	1,0317	0,99854
8.	Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa perusahaan	1,0381	0,9776	1,3499
9.	Jasa-Jasa	1,0283	0,9687	1,34788

Sumber: Lampiran 13 dan 14 diolah



Lampiran 16. Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Tahun 1994-1998 Kabupaten Jember Atas Dasar harga Konstan 1993.

No. Lapangan Usaha	PDRB 1994 (Pi)	PDRB 1998 (Pn)	Pn/Pi	g (%)
1. Pertambangan dan Penggalian	10261,02	10283,42	1,002183019	0,05
2,1 Pertambangan	0	0		
2,2 Penggalian	10261,02	10283,42	1,002183012	0,05
2. Perdagangan, Hotel & Restoran	340810,65	404294,9	1,332983286	7,45
6,1 Perdagangan	291033,86	399058,038	1,371173318	8,21
6,2 Hotel	4226,81	4934,7	1,167476182	3,95
6,3 Restoran	45549,98	50301,82	1,104321451	2,51
3. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	114365,32	151548,04	1,326122336	7,29
8,1 Bank	54253,82	54423,94	1,003135632	0,08
8,2 Lembaga Keuangan non Bank	14253,82	31791,03	2,230351583	22,2
8,4 Sewa Bangunan	33895,41	56683,73	1,418301765	9,13
8,5 Jasa Perusahaan	6151,39	8749,34	1,42233544	9,2
4. Jasa -Jasa	200645,12	256011,14	1,275940028	6,28
a. Pern. Umum dan Pertahanan	130811,35	173921,06	1,329556342	7,38
b. Swasta	69833,77	82090,08	1,175506922	4,12
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	30164,83	35173,47	1,166042375	3,91
2. Jasa Hiburan dan Keb.	2800,81	3674	1,311763383	7,02
3. Jasa Perorangan & RT	36868,13	43242,61	1,172263544	4,05
Total PDRB	1838604,18	2097376	1,140743627	3,35

Sumber: Lampiran 1 Diolah

Lampiran 17. Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Tahun 1994-1998 Propinsi Jawa Timur Atas Dasar harga Konstan 1993.

No. Lapangan Usaha	PDRB 1994 (Pi)	PDRB 1998 (Pn)	Pn/PI	g (%)
1. Pertambangan dan Penggalian	955205,92	531798,67	0,52533036	-14,86
2,1 Pertambangan Migas	14246,91	160506,21	10,56413006	80,28
2,2 Pertambangan Non Migas	16166,59	14245,08	0,881143148	-3,11
2,3 Penggalian	954843,42	337045,39	0,352984985	-22,92
2. Perdagangan, Hotel & Restoran	10911196,61	11394271,1	1,044273091	1,09
6,1 Perdagangan	8762508,56	8992285,27	1,026222709	0,65
6,2 Hotel	475186,44	517420,36	1,08887863	2,15
6,3 Restoran	1873503,61	1884566,17	1,006904744	0,16
3. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	3663710,84	3354875,99	0,91570436	-1,5
3,1 Bank	1226053,6	894231,3	0,729357428	-7,58
3,2 Lembaga Keuangan non Bank	422664,75	378901,63	0,896459026	-2,69
3,3 Jasa Penunjang Keuangan	10492,48	9209,69	0,885366472	-2,99
3,4 Sewa Bangunan	1077633,98	1120204,84	1,039504007	0,97
3,5 Jasa Perusahaan	326866,03	951548,73	1,150789482	3,57
4. Jasa -Jasa	5914832,87	8153170,85	1,040330141	0,99
a. Pem. Umum dan Pertahanan	2871105,14	2877668,87	1,002286134	0,06
b. Swasta	3043527,73	3275501,98	1,076218872	1,85
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	703372,75	670793,46	0,95368133	-1,18
2. Jasa Hiburan dan Keb.	28711,07	29878,72	1,040668982	1,01
3. Jasa Perorangan & RT	2311443,91	2575429,8	1,114208218	2,74
Total PDRB	52727490,72	54336273,26	1,030311267	0,75

Sumber: Lampiran 2 Diolah.

Lampiran 16. Perhitungan DLQ Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan Hotel dan Restoran, Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan Kabupaten Jember

No. Lapangan Usaha	$(1+g_n) / (1+g_n)$	$(1+G) / (1+G)$		DLQ
1. Pertambangan dan Penggalian	0,9681	0,8514	1,137068358	1,90078
2,1 Pertambangan				
2,3 Penggalian	0,9681	0,76501	1,265473654	3,24537
2. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,0396	1,0033	1,036180604	1,19446
6,1 Perdagangan	1,04703	0,99899	1,048088569	1,2647
6,2 Hotel	1,0058	1,01392	0,991991479	0,96059
6,3 Restoran	1,017	0,93481	1,022305767	0,97358
3. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	1,0381	0,9776	1,061886252	1,3499
8,1 Bank	0,96834	0,91726	1,055687591	1,31122
8,2 Lembaga Keuangan non Bank	1,18244	0,96579	1,224324128	2,75094
8,4 Sewa Bangunan	1,05591	1,0022	1,053592097	1,29826
8,5 Jasa Perusahaan	1,05456	1,02801	1,025826597	1,13597
4. Jasa -Jasa	1,0283	0,9687	1,061525756	1,34788
a. Pem. Umum dan Pertahanan	1,03899	0,99311	1,046198306	1,25333
b. Swasta	1,00749	1,01094	0,996587335	0,98301
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1,00546	0,98086	1,025080032	1,13184
2. Jasa Hiburan dan Keb.	1,0355	1,00249	1,032928009	1,17612
3. Jasa Perorangan & RT	1,0068	1,01975	0,987300809	0,93609

Sumber: Lampiran 16, 17 diolah